

**TERJEMAHAN PARTIKEL *NO* BAHASA JEPANG DALAM
BAHASA INDONESIA PADA NOVEL *BOTCHAN***

坊っちゃんの小説における日本語からのインドネシアに助詞の「の」翻訳

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana
bahasa dan sastra Jepang pada Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang STBA-
JIA Bekasi**



WITA WULANDARI

043131.52121.024

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JEPANG
SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA
BEKASI**

2016

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama Mahasiswa : Wita Wulandari
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52121.024
Skripsi : Terjemahan Partikel *no* Bahasa Jepang dalam
Bahasa Indonesia pada Novel Botchan
坊っちゃんの小説における日本語からのインドネシアに助
詞の「の」翻訳

Disahkan oleh:

Penguji I

Penguji II

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M. Hum
NIP 195906051985031004

LEMBAR PENGESAHAN

TERJEMAHAN PARTIKEL NO BAHASA JEPANG DALAM BAHASA
INDONESIA PADA NOVEL BOTCHAN

(坊っちゃんの小説における日本語からのインドネシアに助詞の
「の」翻訳)

Wita Wulandari

043131.52121.024

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Yusnida Eka Puteri, S.S., M.Si.
NIK. 43D199055

W.S Haryana, Drs. M. Ed
NIK. 43D102086

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M. Hum
NIP 195906051985031004

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya Pembimbing I Skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama Mahasiswa : Wita Wulandari

Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52121.024

Skripsi : Terjemahan Partikel *no* Bahasa Jepang dalam
Bahasa Indonesia pada Novel Botchan
(坊っちゃんの小説における日本語からのインドネシアに
助詞の「の」翻訳)

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang Skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 29-30 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya, untuk kesempurnaan hasil karya tulis yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada tim penguji sidang skripsi untuk menguji hasil karya dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 25 Juli 2016

Pembimbing I

Yusnida Eka Puteri, S.S.,M.Si
NIK. 43D199055

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya Pembimbing II Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama Mahasiswa : Wita Wulandari

Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52121.024

Skripsi : Terjemahan Partikel *no* Bahasa Jepang dalam
Bahasa Indonesia pada Novel Botchan
(坊っちゃんの小説における日本語からのインドネシアに
助詞の「の」翻訳)

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang Skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 29-30 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya, untuk kesempurnaan hasil karya tulis yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada tim penguji sidang skripsi untuk menguji hasil karya dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 25 Juli 2016

Pembimbing II

W.S Haryana, Drs. M.Ed
NIK. 43D102086

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Wita Wulandari

Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52121.024

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jepang

Judul Skripsi : TERJEMAHAN PARTIKEL *NO* BAHASA
JEPANG DALAM BAHASA INDONESIA PADA
NOVEL BOTCHAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiat atau saduran. Apabila dikemudian hari terdapat kecurangan dalam penelitian, maka menjadi tanggung jawab saya dikemudian hari.

Bekasi, Juli 2016

Wita Wulandari

NIM 043131.52121.024

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Sabar merupakan saudara kandung dari kemenangan, di mana
ada kesabaran, di situ ada kemenangan

PERSEMBAHAN:

Skripsi ini saya persembahkan untuk seluruh kedua orang tua
tercinta, adik-adik terkasih, dan seluruh anggota keluarga yang
telah mendukung dan mendo'akan untuk masa depan saya.

(坊っちゃんの小説における日本語からのインドネシアに助詞の「の」翻訳)

ウイタ・ウウランダリ

043131.52121.024

要旨

言語は別の国にとって違います。しかし、翻訳することによって、違う言語を持っている相手にコミュニケーション出来ます。日本語の文型はインドネシアの文型によって違って、一番難しいことのは、インドネシア語に日本語の助詞を翻訳することです。日本語の文型には助詞が文を作るときに使えます。一番日本語にある助詞は“の”です。どうして難しいことになるかというと、インドネシア語にそんな助詞がありませんからです。使える方法は合同をあげます。この研究題名は坊っちゃんの小説における日本語からのインドネシアに助詞の「の」翻訳。この研究の目的というのはインドネシア語に“の”助詞を翻訳するために使う合同のを知っていて、翻訳者に何の技術が使うのを知っていて、それから何の移動がするのを知っていることです。研究の結果というのは坊っちゃんの小説にある“の”助詞の翻訳がぜったくなくて、翻訳のが別の文によって違って、十五合同があり、そして翻訳者が使う技術のは *Transposisi* というで、色々な移動もあり、それは構成の移動と *Intrasistem* の移動、ということです。

キーワード：翻訳、合同、技術、移動、坊っちゃん

TERJEMAHAN PARTIKEL *NO* BAHASA JEPANG DALAM BAHASA INDONESIA PADA NOVEL *BOTCHAN*

WITA WULANDARI

043131.52121.024

ABSTRAKSI

Bahasa setiap negara berbeda, tetapi kita tetap bisa berkomunikasi dengan teman yang mempunyai bahasa yang berbeda dengan cara menerjemahkan. Kalimat bahasa Jepang berbeda dengan bahasa Indonesia, salah satu hal yang sulit adalah saat menerjemahkan partikel bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Dalam kalimat bahasa Jepang *joshi* (partikel) digunakan saat membuat kalimat. Salah satu partikel yang ada dalam bahasa Jepang adalah partikel *no*. mengapa menjadi hal yang sulit, karena dalam bahasa Indonesia tidak ada partikel sejenis itu. Cara yang digunakan adalah memberikan padanan. Skripsi ini berjudul *Terjemahan partikel no bahasa Jepang dalam Bahasa Indonesia pada Novel Botchan*. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui padanan yang digunakan untuk menerjemahkan partikel *no* dalam bahasa Indonesia, mengetahui teknik apa yang digunakan penerjemah, lalu mengetahui pergeseran apa yang terjadi. Hasil dari penelitian ini adalah terjemahan partikel *no* yang ada dalam novel *Botchan* berbeda setiap kalimatnya, terdapat 15 padanan, lalu teknik yang digunakan oleh penerjemah adalah teknik transposisi. selanjutnya terjadi bermacam-macam pergeseran, yaitu pergeseran struktur, intrasistem, dan kelas kata.

Kata kunci : terjemahan, padanan, teknik, pergeseran, *Botchan*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat kasih dan karunianya yang luar biasa yang diberikan-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Terjemahan Partikel no Bahasa Jepang dalam Bahasa Indonesia pada Novel Botchan”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat menempuh ujian sarjana pada Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang STBA JIA Bekasi.

Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membantu umat manusia dengan menunjukkan jalan yang lurus, juga kepada keluarga dan para sahabatnya serta orang-orang yang mengikuti dengan setia sampai akhir zaman. Amin.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan menempuh ujian sarjana pada jurusan Bahasa dan Sastra Jepang STBA JIA Bekasi. Begitu banyak hambatan yang penulis temui dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. H. Sudjianto, M. Hum, selaku Ketua STBA JIA Bekasi
2. Rainhard Oliver, S.S., M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang STBA JIA
3. Yusnida Eka Puteri, S.S,M.Si., selaku Pembimbing I penulis yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan

penulis dalam membahas penelitian ini. Terima kasih atas waktunya pada saat di kampus maupun di rumah dan dukungan yang diberikan.

4. W.S Haryana. Drs. M.Ed., selaku pembimbing II penulis yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing serta mengerahkan waktu dan tenaga untuk mengarahkan penulis dalam membahas penelitian ini.
5. Segenap para dosen & para Staf di STBA JIA Bekasi.
6. Orangtua, Kakak, dan Adik yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik dalam bentuk materi maupun non materi. Terima kasih atas doa, kasih sayang dan pengertian yang berlimpah.
7. Terima kasih tak terkira untuk kedua orang tua dan adik-adik tercinta, terima kasih atas keringat, doa, dan dukungannya.
8. Sahabat-sahabat penulis, Putri, Nurul, Yannisa, Andini, Satria, Rizky, Tuko, terima kasih atas waktu-waktu yang menyenangkan dan yang selalu memberikan dorongan semangat .
9. Teman-teman satu angkatan, terima kasih untuk momen-momen yang tak terlupakan bersama kalian.
10. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis sangat berterima kasih atas segala bentuk bantuan yang telah diberikan demi kelancaran pengerjaan skripsi ini.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis akan menerima dengan setulus hati semua saran dan kritik yang akan berguna untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

Bekasi, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT KETERANGAN LAYAK SIDANG	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
MOTO PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAKSI (要旨)	viii
ABSTRAKSI	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	8
1. Rumusan Masalah	8
2. Batasan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9

1. Tujuan Penelitian	9
2. Manfaat Penelitian	9
D. Metode Penelitian	10
E. Objek Penelitian dan Sumber Data	10
1. Objek Penelitian	10
2. Sumber Data	10
F. Definisi Operasional	11
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORETIS	13
A. Penerjemahan	13
1. Hakekat Penerjemahan.....	13
2. Pengertian Penerjemahan.....	14
3. Jenis Penerjemahan	17
4. Metode Penerjemahan	19
5. Prosedur Penerjemahan	23
6. Teknik Penerjemahan	25
7. Pergeseran	29
B. Kelas Kata dalam Gramatikal Bahasa Jepang.....	32
1. Kelas Kata.....	32
2. Pengertian Joshi	38
3. Jenis-jenis Joshi	38
4. Partikel No	39
5. Penelitian Relevan	42

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Metode Penelitian	44
B. Teknik Pengumpulan Data	46
C. Proses Penelitian	47
D. Objek dan Sumber Data	48
BAB IV ANALISI DATA	50
A. Sinopsis	50
B. Pemaparan Data	55
C. Analisis Data	60
1. Data 1	60
2. Data 2	61
3. Data 3	63
4. Data 4	64
5. Data 5	66
6. Data 6	67
7. Data 7	68
8. Data 8	70
9. Data 9	71
10. Data 10	72
11. Data 11	74
12. Data 12	75
13. Data 13	76
14. Data 14	77

15. Data 15.....	78
16. Data 16.....	80
17. Data 17.....	81
D. Interpretasi Data	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
LAMAPIRAN	
Dafta Riwayat Hidup	
Daftar Pustaka	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan manusia lainnya untuk berinteraksi dan saling bertukar informasi. Dalam hal ini tentunya menggunakan bahasa. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk menyampaikan dan menyerap gagasan, pikiran, pendapat, serta perasaan, baik secara lisan maupun tulisan.

Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya maka semakin penting peran komunikasi antara anggota masyarakat. Dalam kegiatan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, jika menggunakan bahasa yang sama tentunya tidak akan sulit, karena makna yang disampaikan oleh pembicara dapat dengan mudah dipahami oleh lawan bicara. Namun, menjadi tidak sama jika berkomunikasi dengan lawan bicara yang mempunyai latar belakang bahasa yang berbeda. Hal ini merupakan salah satu penyebab pentingnya mempelajari bahasa asing.

Bahasa adalah identitas diri dari suatu negara. Suatu negara dapat kita identifikasikan melalui bahasanya. Setiap negara pasti memiliki ciri-ciri tertentu dalam berbahasa yaitu dalam tulisan, ucapan, dan segi penggunaan. Demikian juga dalam bahasa Jepang yang memiliki keunikan dan kekhasan dalam berbahasa. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang unik berbeda dengan bahasa lainnya, seperti bahasa Inggris, Malaysia,

Brunei, dan bahasa Indonesia maupun bahasa-bahasa lainnya. Unik karena dalam mempelajari bahasa Jepang kita harus menguasai *hiragana*, *katakana*, dan *kanji*, serta mempelajari teknik pengucapan agar lawan bicara tidak salah paham ketika berbicara dengan kita (Sudjianto dan Dahidi 2004: 11-12). Keunikan dalam bahasa Jepang juga dapat dilihat dan diamati dari huruf yang dipakainya, kosa kata, partikel, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasa.

Adanya perbedaan ini, tentu saja dapat menghambat komunikasi yang terjalin antara pembicara dan lawan bicara. Karena pesan yang disampaikan oleh pembicara tidak dapat dipahami oleh lawan bicara. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan komunikasi antara dua negara tidak dapat dilakukan. Untuk tetap dapat berkomunikasi dengan lawan bicara yang mempunyai latar belakang bahasa Jepang, cara yang dilakukan adalah dengan menerjemahkan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia atau pun sebaliknya baik secara lisan maupun tulisan. Penerjemahan merupakan salah satu bidang linguistik terapan yang sangat menarik untuk dilakukan. Kegiatan penerjemahan dilakukan untuk mengalihkan pesan bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa).

Perbedaan kedua negara menyebabkan banyak sekali kendala yang muncul ketika suatu proses penerjemahan terjadi. Kendala tersebut biasanya berkaitan dengan masalah sistem dan struktur gramatikal (tata bahasa) serta kebudayaan kedua negara.

Perbedaan sistem gramatikal bahasa Jepang dan bahasa Indonesia antara lain meliputi struktur kata dan kalimat, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah konstruksi hukum DM (Diterangkan Menerangkan), sedangkan bahasa Jepang adalah hukum MD (Menerangkan Diterangkan). Dalam struktur kalimat pun bahasa Jepang dan bahasa Indonesia mempunyai perbedaan, struktur dasar bahasa Indonesia terdiri dari Subjek-Predikat-Objek (SPO), sedangkan dalam bahasa Jepang berpola Subjek-Objek-Predikat (SOP). Tidak hanya itu sistem jender bahasa Jepang dan bahasa Indonesia pun ada perbedaannya bahasa Indonesia tidak mengenal kategori gramatikal dengan ciri jender (jenis kelamin) dalam sistem bahasanya, hal tersebut berbeda dengan bahasa Jepang yang memiliki kata ganti orang berdasarkan jenis kelamin.

Perbedaan lainnya adalah sistem kekerabatan, dalam sistem bahasa Indonesia tidak ada penyebutan khusus yang ditujukan untuk anggota keluarga sendiri maupun anggota keluarga orang lain. Namun, sistem kekerabatan ini sangat mempengaruhi ragam pilihan kata untuk menyebut anggota keluarga sendiri dan untuk orang lain di Jepang. Selanjutnya dalam bahasa Jepang tidak mengenal persona jamak, sedangkan dalam bahasa Indonesia mengenal pesona jamak dengan makna “kita” dan “kami”. Perbedaan lainnya adalah adanya perubahan kata kerja dan kata sifat dalam bahasa Jepang sesuai dengan kala, sedangkan dalam bahasa Indonesia, sama sekali tidak ada perubahan kata yang terjadi akibat perbedaan kala.

Selain perbedaan di atas, yang paling terlihat jelas adalah jenis huruf yang digunakan. Bahasa Jepang memiliki menggunakan empat jenis huruf, yaitu

1. *Hiragana*, digunakan untuk menulis kosakata bahasa Jepang asli.
2. *Katakana*, digunakan untuk menulis kata serapan dari bahasa asing.
3. *Kanji*, adalah huruf yang merupakan lambang.
4. *Romaji*, huruf latin yang digunakan untuk menulis bahasa Jepang.

Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi penyebab umum munculnya kesalahan dalam menerjemahkan teks bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Permasalahan lainnya adalah banyaknya kosakata dalam bahasa Jepang yang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Salah satu hal dalam bahasa Jepang yang sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia adalah *joshi* (partikel/kata bantu). Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:181) *Joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. Menurut Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:181) Kelas kata *joshi* tidak mengalami perubahan bentuk. Dalam bahasa Jepang terdapat banyak partikel, salah satunya adalah partikel *no*.

Namun, perbedaan tersebut tidak menyebabkan suatu penerjemahan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia atau pun sebaliknya tidak dapat dilakukan. Agar dapat melakukan penerjemahan dengan baik perlu pengetahuan yang memadai dari seorang penerjemah tentang

perbedaan gramatika dan kebudayaan dari bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa).

Proses menerjemahkan suatu kata atau istilah yang paling mudah dari suatu bahasa (bahasa sumber/BSu) adalah dengan mencari padanan katanya dalam bahasa sasaran (BSa). Namun karena setiap bahasa memiliki sistem dan struktur yang berbeda-beda, penerjemahan harus menghasilkan terjemahan yang memiliki kesepadanan makna dengan teks sumber dan kewajaran bahasa dalam teks sasaran.

Contohnya:

1. あれはだれのかばんですか。

・・・佐藤さんのです。 (Minna no nihongo I)

*Are wa dare **no** kaban desu ka.*

・・・Satou san **no** desu.

“Tas itu **kepunyaan** siapa?”

“Itu **kepunyaan** Sdri. Sato.

2. あした京都の祭りに行きます。 (Minna no nihongo I)

*Ashita kyouto **no** matsuri ni ikimasu.*

“Besok saya pergi ke pesta perayaan **di** Kyoto.”

3. 私は会社の食堂で昼ごはんを食べます。 (Minna no nihongo I)

*Watashi ha kaisha **no** shokudou de hirugohan wo tabemasu.*

“Saya makan siang di ruang makan perusahaan.”

Dari tiga contoh di atas, penerjemah menterjemahkan partikel *no* dengan padanan yang berbeda. Seperti pada contoh (1) penerjemah menterjemahkan partikel *no* dengan “kepunyaan” sedangkan pada contoh (2) penerjemah menterjemahkan dengan partikel “di” dalam bahasa Indonesia. Pada contoh (3) penerjemah tidak menterjemahkan atau memberikan padanan kata pada partikel *no*. Perbedaan ini bukanlah tanpa alasan, penerjemah tentu sudah mengkaji untuk mamahani betul-betul perbedaan itu. Pada contoh (1) penerjemah menterjemahkan partikel *no* dengan kata “kepunyaan”, itu karena salah satu fungsi dari partikel *no* adalah untuk memberikan fungsi yang bermakna “milik” atau “bagian dari”. Tidak hanya itu partikel *no* juga berfungsi untuk menunjukkan tempat berada, maka dari itu partikel *no* pada contoh (2) dipadankan dengan “di”. Tetapi bila kita lihat contoh (3) penerjemah melesapkan atau tidak menterjemahkan partikel *no*, karena konteks memungkinkan demikian. Fungsi yang beragam itulah yang sering menyulitkan penerjemah dalam menterjemahkan partikel *no*.

Pada saat melakukan penterjemahan tidak sedikit kendala yang harus dihadapi oleh penterjemah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, salah satu hal dalam bahasa Jepang yang sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia adalah *joshi*/partikel. Hal seperti ini sering ditemui dalam proses penterjemahan. Maka dari itu, penterjemah tentu harus memahami dan mengetahui berbagai cara untuk

menanggulangi kendala tersebut dengan melakukan berbagai upaya dalam mencari padanan yang sesuai.

Untuk mendapat terjemahan yang baik dan berterima (wajar), penerjemah tentu melakukan proses dan teknik penerjemahan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa terdapat perbedaan struktur kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Untuk mendapat terjemahan yang baik, maka dalam hal ini penerjemah melakukan teknik yang disebut *transposisi* yaitu mengubah struktur kalimat agar dapat memperoleh terjemahan yang betul (Hoed 2006:72). Teknik lainnya adalah dengan memberikan padanan yang secara semantik berbeda sudut pandang artinya atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan/maksud yang sama, teknik ini disebut *modulasi* (Hoed 2006:74). Dan masih banyak lagi teknik-teknik lainnya yang digunakan oleh penerjemah untuk mendapatkan terjemahan yang baik.

Pada hakekatnya penerjemahan merupakan usaha pengungkapan kembali sebuah makna yang dikomunikasikan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran sesuai dengan makna yang dikandung dalam bahasa sumber tersebut. Di dalam proses penerjemahan terkandung pengertian adanya pengalihan bahasa (dari bahasa sumber ke bahasa sasaran), adanya pengalihan isi, dan keharusan atas tuntutan untuk menemukan padanan yang mempertahankan makna. Pada saat melakukan penerjemahan tidak sedikit kendala yang harus dihadapi oleh penerjemah. Untuk menanggulangi kendala tersebut, penerjemah melakukan berbagai upaya

dalam mencari padanan yang sesuai. Padanan kata tersebut juga harus mempertimbangkan latar belakang budaya bahasa sumber.

Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti tentang padanan kata apakah yang digunakan untuk menerjemahkan partikel *no* bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia yang terdapat dalam novel *Botchan* karya Natsume Soseki yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Indah Santi Pratidina. Dengan judul “*Terjemahan Partikel no Bahasa Jepang dalam Bahasa Indonesia pada Novel Botchan*”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Apakah padanan yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan partikel *no* dalam bahasa Indonesia?
- b. Teknik apakah yang digunakan penerjemah untuk mencapai kesepadanan dalam menerjemahkan partikel *no* dalam bahasa Indonesia?
- c. Jenis pergeseran apakah yang terjadi dalam penerjemahan partikel *no* dalam bahasa Indonesia?

2. Batasan Masalah

Untuk mempersempit masalah yang diteliti, penulis membatasi hanya meneliti padanan kata dari partikel *no* di dalam bahasa Indonesia

dalam novel *Botchan*. partikel *no* yang akan dijadikan penelitian ini adalah yang menghubungkan nomina atau setara dengan nomina satu dengan nomina lainnya (*kakujoshi*) dan partikel *no* yang dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pernyataan, larangan, seruan, rasa haru dan sebagainya (*shuujoshi*).

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui padanan dari partikel *no* dalam bahasa Indonesia.
- b. Mengetahui teknik yang digunakan penerjemah untuk mencapai kesepadanan dalam menerjemahkan partikel *no* dalam bahasa Indonesia.
- c. Mengetahui jenis pergeseran yang terjadi dalam penerjemahan partikel *no* dalam bahasa Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai padanan kata untuk menerjemahkan partikel, terutama bagi mereka yang hendak menerjemahkan partikel yang ada dalam bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia.

D. Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian agar sesuai dengan tujuan dan manfaat yang diharapkan oleh penulis, maka diperlukan metode dan teknik pengumpulan data yang tepat dan bermanfaat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif menitikberatkan pada gagasan, ide, serta hal yang tidak dapat diukur dengan angka, sehingga metode penelitian ini mengacu pada gagasan dan ide yang dimiliki oleh peneliti. Menurut Sutedi (2011: 58), penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual.

E. Objek Penelitian dan Sumber Data

1. Objek Penelitian

Objek yang menjadi pusat konsentrasi dalam penelitian ini adalah partikel *no* yang terdapat dalam novel *Botchan* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia dengan judul yang sama.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel asli *Botchan* karya Natsume Soseki dan terjemahannya dengan judul yang sama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Indah Santi Pratidina.

F. Definisi Operasional

Terjemahan adalah hasil dari kegiatan penerjemahan yang berupa teks sasaran (TSa). (Hoed 2006:23)

Partikel/*Joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. (Sudjianto dan Dahidi, 2004 : 181)

Partikel *no* adalah salah satu dari sekian banyak partikel dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menyempurnakan suatu pola kalimat dalam bahasa Jepang.

Novel *Botchan* adalah novel karya Natsume Soseki yang mengisahkan pemberontakan seorang guru muda terhadap “sistem” di sebuah sekolah desa. Sifat *botchan* yang selalu terus terang dan tidak mau berpura-pura sering kali membuat ia mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi menjadi 5 bab pokok bahasan. Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, objek penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori berisi uraian mengenai landasan teori yang digunakan sebagai acuan untuk

menganalisis data adalah teori penerjemahan, teori teknik penerjemahan, teori pergesaran, dan beberapa teori penunjang lainnya. Bab III Metodologi Penelitian berisi uraian metode penelitian, teknik pengumpulan data, proses penelitian, objek penelitian dan sumber data. Bab IV Analisis Data berisi uraian analisis data berdasarkan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Bab V Kesimpulan dan Saran berupa kesimpulan akhir dari hasil pengkajian data-data yang ada dalam bab sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Agar dapat memudahkan dalam menjawab atau mengungkap persoalan-persoalan yang peneliti kemukakan, maka diperlukan landasan teoretis dalam penelitian ini.

A. Penerjemahan

1. Hakikat Penerjemahan

Penerjemahan tidak berbeda dari tindak komunikasi sehari-hari. Betapa sering kita mengungkapkan kembali pemahaman kita, baik hasil menyimak maupun hasil membaca, kepada orang lain. Demikian pula penerjemahan, kita membaca untuk memahami teks, kemudian menyampaikan apa yang sudah kita pahami kepada orang lain. Bedanya hanya dalam komunikasi sehari-hari kita memahami dan menyampaikan apa yang kita pahami dalam bahasa yang sama (penerjemahan intrabahasa), sedangkan dalam penerjemahan kita memahami dalam bahasa asing (bahasa sumber) dan mengungkapkannya kembali dalam bahasa sasaran (penerjemahan antarbahasa).

Tugas penerjemah tidak selesai pada menyampaikan pesan yang ada pada bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran saja, penerjemah juga harus memahami dan menyesuaikan terjemahannya dengan (calon) pembaca dan pendengarnya. Oleh karena itu menurut Hoed (2006:25) seorang penerjemah tidak boleh berpikir “Bagaimana kalimat ini

diterjemahkan?”, tetapi “Bagaimana pesan dalam teks ini terungkap dalam bahasa sasaran?”.

Menurut Nida dalam Hoed (2006:24) empat hal yang menjadi kendala dalam penerjemahan yaitu bahasa, kebudayaan sosial, kebudayaan religi, dan kebudayaan materil. Tetapi kendala-kendala tersebut dapat ditanggulangi oleh penerjemah dengan mengkaji untuk memahami sebaik-baiknya perbedaan itu, lalu penerjemah juga harus mencari jalan untuk menemukan padanan yang benar dan berterima di dalam bahasa sasaran. Pada akhirnya teks sasaran akan tergantung pada teks sumber.

Hoed (2006:26) mengungkapkan bahwa tidak ada terjemahan yang sempurna, dalam penerjemahan, “betul-salah” nya terjemahan hanya bersangkutan dengan aspek kebahasaan murni. Ini sifatnya mutlak. Mana yang lebih “baik” itu soal estetika, konteks cerita, atau selera. Jadi penerjemah harus membedakan “betul-salah” dengan “baik-buruk”.

2. Pengertian Penerjemahan

Menurut Hoed (2006:23) kata dasar terjemah berasal dari bahasa Arab *tarjammah* yang maknanya adalah ihwal pengalihan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Penerjemahan adalah kegiatan mengalihkan secara tertulis pesan dari teks suatu bahasa (misalnya bahasa Inggris) ke dalam bahasa teks bahasa lain (misalnya bahasa Jepang). Hasil dari kegiatan penerjemahan yang berupa T_S (teks sasaran) disebut *terjemahan*,

sedangkan *penerjemah* adalah orang yang melakukan kegiatan penerjemahan. Ihwal penerjemahan biasanya disebut *penerjemahan*.

Penerjemahan bukanlah suatu kegiatan yang mudah untuk dilakukan. Ada banyak faktor yang membuat sebuah kegiatan penerjemahan menjadi penting untuk diperhatikan. Penerjemahan bukanlah semata kegiatan mengganti teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, melainkan perlu dipandang sebagai suatu tindak komunikasi lintas budaya, bukan sekedar kumpulan kata dan kalimat.

Berikut ini adalah beberapa definisi penerjemahan, Catford (1965:20) mendefinisikan penerjemahan sebagai penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa (bahasa sumber) dengan padanan materi tekstual dalam bahasa lain (bahasa sasaran).

Nida dan Taber (1974:12) menjelaskan bahwa penerjemahan adalah pengungkapan kembali pesan dari bahasa sumber di dalam bahasa sasaran dengan padanan terdekat dan wajar, pertama dalam hal makna dan kedua dalam hal gaya bahasa.

Larson (1984:3) mengungkapkan bahwa penerjemahan berarti:

- a. Mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber.
- b. Menganalisis teks bahasa sumber untuk menentukan maknanya.
- c. Mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

Newmark (1988:7) menyatakan penerjemahan sebagai suatu keahlian yang meliputi usaha mengganti pesan atau pernyataan tertulis dalam suatu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain. Penerjemahan bukanlah sebuah kegiatan yang mudah untuk dilakukan.

Menurut Hoed (2006:28) Penerjemahan adalah upaya untuk mengungkapkan (kembali) pesan yang terkandung dalam teks suatu bahasa atau teks sumber (BSu/TSu) ke dalam bentuk teks dalam bahasa lain atau teks sasaran (BSa/TSa).

Menurut Larson (1989:6) terjemahan yang baik adalah terjemahan yang:

- a. Menggunakan bentuk wajar bahasa sasaran.
- b. Menyampaikan sebanyak mungkin makna yang sama kepada penutur bahasa sasaran seperti yang dimengerti oleh penutur bahasa sumber.
- c. Mempertahankan dinamika teks bahasa sumber, artinya menyajikan terjemahan sedemikian rupa sehingga dapat membangkitkan respon pembaca, dan diharapkan sama seperti teks sumber membangkitkan respon pembacanya.

Menurut Hoed (2006:25) terjemahan yang baik dihasilkan oleh penerjemahan yang kualitasnya baik. Oleh karena itu penerjemah harus memahami BSu dan BSa secara baik, begitu pula dengan kebudayaan yang melatari kedua bahasa tersebut. Hoed juga menambahkan untuk membantu penerjemah dalam menentukan siapa calon pembaca

terjemahannya dan akan digunakan untuk keperluan apa terjemahan itu, maka penerjemahan sering didasari oleh *audience design* dan/atau *needs analysis*. (Hoed 2006:55)

3. Jenis Penerjemahan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa *penerjemah* adalah orang yang melakukan kegiatan penerjemahan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam bahasa Jepang digunakan *tsuyakusha* untuk penerjemah lisan dan *honyakusha* untuk penerjemah tulisan.

Menurut Larson (1989:16-17) setiap teks mempunyai bentuk dan makna yang berbeda. Oleh karena itu, penerjemahan dibagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Penerjemahan Harfiah

Penerjemahan harfiah adalah penerjemahan yang berdasarkan bentuk berusaha mengikuti bentuk bahasa sumber. Penerjemahan harfiah bisa sangat berguna untuk studi bahasa sumber, tetapi tidak banyak membantu pembaca bahasa sasaran yang ingin mengetahui makna teks sumber. Penerjemahan harfiah tidak mempunyai makna dan hampir tidak mempunyai nilai komunikasi.

Contoh:

BSu: 始めまして、私はジョンです。

Hajimemashite, watashi wa John desu.

BSa: Pertama-tama, saya adalah John.

Terjemahan di atas tidak banyak menyampaikan makna, pemilihan unsur leksikal membuat terjemahan itu kedengaran asing.

b. Penerjemahan Idiomatis

Penerjemahan idiomatis adalah penerjemahan yang berdasarkan makna berusaha menyampaikan makna teks bahasa sumber dengan bentuk bahasa sasaran yang wajar. Penerjemahan idiomatis menggunakan bentuk bahasa sasaran yang wajar, baik konstruksi gramatikalnya maupun pemilihan unsur leksikalnya. Penerjemahan idiomatis mutlak tidak terdengar sebagai hasil terjemahan, tetapi seperti ditulis asli dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah yang baik akan mencoba menerjemahkan secara idiomatis.

BSu: 始めまして、私はジョンです。

Hajimemashite, watashi wa John desu.

BSa: Pekenalkan, nama saya John.

Penerjemahan harfiah yang disesuaikan di atas menyesuaikan struktur kalimat bahasa sumber dengan struktur kalimat bahasa sasaran. Untuk menyampaikan makna yang jelas, maka penerjemahan idiomatis menjadi seperti itu.

4. Metode Penerjemahan

Penerjemahan merupakan suatu proses komunikasi antar dua bahasa. Maksudnya adalah menyampaikan kembali maksud atau isi pesan dalam teks sumber sehingga dapat dimengerti oleh pembaca bahasa

sasaran. Sebuah terjemahan tidak dengan mudah dapat diproduksi menjadi sama dengan aslinya karena adanya perbedaan budaya dan struktur bahasa yang berbeda di dalam setiap bahasa. Untuk mendapat terjemahan yang baik dan berterima (wajar), penerjemah tentu menggunakan metode yang tepat dalam melakukan proses penerjemahan.

Newmark (1988:45-48) mengatakan bahwa masalah utama dalam menerjemahkan adalah apakah suatu penerjemahan itu akan diterjemahkan secara harfiah atau secara bebas. Newmark juga berpendapat bahwa dalam melakukan kegiatan penerjemahan, seseorang perlu memahami metode-metode yang ada dalam penerjemahan. Dalam hal ini, ada sejumlah metode yang dipilih yang jumlahnya ada delapan. (Newmark dalam Hoed 2006:55). Secara garis besar kedelapan metode itu dapat digolongkan menjadi dua golongan, yakni yang empat berorientasi kepada B_{Su} (*SL emphasis*) dan yang empat lagi berorientasi kepada B_{Sa} (*TL emphasis*)

Metode-metode tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram berbentuk huruf V, seperti terlihat di bawah ini:

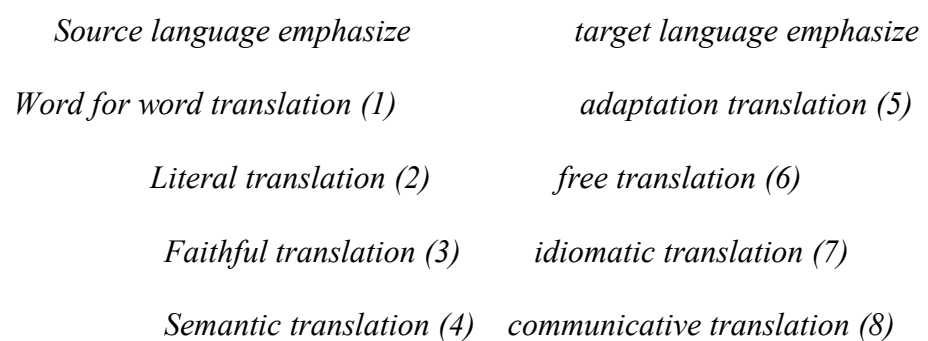


Diagram 2.1 Diagram huruf V

(Sumber : Newmark, 1988:45)

a. *Word for word translation* (penerjemahan kata demi kata)

Dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dan membiarkan susunan kalimat seperti dalam teks sumber. Biasanya tidak dianggap sebagai penerjemahan yang baik, tetapi ada gunanya sebagai proses awal dalam penerjemahan (*pre-translation*) bahasa tertentu. Sebagai contoh penerjemahan dari bahasa Jepang yang struktur kalimatnya sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Untuk melacak makna yang ada dalam kalimat atau gabungan kalimat bahasa Jepang dilakukan dulu penerjemahan kata demi kata.

b. *Literal translation* (penerjemahan harfiah)

Kalimat-kalimat yang panjang dan sulit diterjemahkan secara harfiah dulu untuk kemudian disempurnakan. Penerjemah sudah mengubah struktur BSu menjadi struktur BSa, tetapi kata-kata dan gaya bahasa dalam TSu masih dipertahankan dalam TSa. Dengan demikian, teks seperti ini masih memperlihatkan model teks dari TSu dan belum bisa dikatakan sebagai terjemahan yang betul. Model ini dipilih untuk mencegah terjadinya “kobocoran” dalam mengalihkan pesan.

c. *Faithful translation* (terjemahan setia)

Penerjemahan ini berusaha untuk menghasilkan kembali makna kontekstual yang masih dibatasi oleh struktur gramatikal BSu. Penerjemahan ini berpegang teguh pada maksud dan tujuan BSu,

sehinga terasa sebagai terjemahan yang “kaku”. Karena kesetiaan kepada BSu menyebabkan penerjemah mengabaikan kewajaran dalam penyampaian.

d. *Semantic translation* (penerjemahan semantik)

Penerjemah sangat menekankan pada penggunaan istilah, kata kunci, ataupun ungkapan yang harus dihadirkan dalam terjemahannya. Hal ini biasanya dilakukan dalam penerjemahan karya ilmiah atau teks hukum sesuai dengan “untuk siapa” dan “untuk tujuan apa” terjemahan itu dibuat.

e. *Adaptation* (saduran)

Penerjemahan ini lebih menekankan pada “isi” pesan, sedangkan bentuknya disesuaikan dengan kebutuhan pembaca dalam BSa. Biasanya tokoh, latar belakang, dan konteks sosial disesuaikan dengan “kebudayaan” BSa. Penerjemahan seperti ini pernah dilakukan dalam cerita bahasa Prancis ke bahasa Indonesia. Binatang rubah (dari Eropa) diganti dengan binatang kancil (dari Indonesia), meskipun sifat liciknya berbeda.

f. *Free translation* (penerjemahan bebas)

Penerjemahan ini adalah penulisan kembali tanpa melihat bentuk teks aslinya, biasanya dapat berupa paraphrase yang bentuknya bisa lebih panjang atau pendek dari aslinya. Penekanan tetap pada pengalihan pesan, sedangkan pengungkapannya dalam TSa dilakukan sesuai dengan kebutuhan calon pembaca. Bedanya dengan *adaptation*

adalah dalam penerjemahan bebas penerjemah tidak melakukan penyesuaian budaya.

g. *Idiomatic translation* (penerjemahan idiomatik)

Penerjemahan yang mengupayakan penemuan padanan istilah, ungkapan, dan idiom dari apa yang tersedia dalam BSa.

h. *Communicative translation* (penerjemahan komunikatif)

Penerjemahan ini berusaha menyampaikan makna kontekstual dari BSu dengan sedemikian rupa sehingga isi dan bahasanya dapat diterima dan dipahami oleh pembaca BSa. Terjemahan ini dianggap yang ideal. Hal ini biasanya dilakukan dalam penerjemahan brosur, pengumuman, ataupun tulisan populer.

Yang terpenting dari uraian tentang metode di atas itu adalah bahwa cara menerjemahkan tidak hanya satu jenis, tergantung dari untuk siapa dan untuk tujuan apa kita melakukannya. Ini merupakan hasil *audience design* dan *needs analysis*. Makna huruf “V” pada diagram menandakan bahwa semakin ke bawah hasil terjemahan semakin mendekati bahasa sasaran (BSa), sehingga lebih mudah untuk dimengerti.

5. Prosedur Penerjemahan

Menurut Hoed (2006:67-68) dalam praktik penerjemahan sebenarnya yang diperlukan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Masalah praktis yang dihadapi ada dua, yakni

- a. Penerjemah tidak paham makna kata atau kalimat atau paragraf sehingga tidak memahami pesannya.
- b. Penerjemah mengalami kesulitan untuk menerjemahkannya meskipun sudah memahami TSu-nya.

Dalam memecahkan masalah tersebut penerjemah diminta mengikuti prosedur yang diharapkan akan menjamin ketelitian dari pekerjaan dan hasil yang optimal.

Nida dan Taber (1974:33) mengungkapkan bahwa penerjemah yang berhati-hati harus menempuh tiga langkah yakni:

- a. *Analysis* (analisis)

Penerjemah harus membaca TSu secara keseluruhan dan dipahami isi pesannya (maksudnya) meskipun hanya secara garis besar. Tujuannya adalah agar penerjemah dapat benar-benar memahami pesan yang terkandung dalam teks BSu dan cara pengungkapannya secara kebahasaan. Karena sistem bahasa sumber dan sistem bahasa sasaran berbeda, maka perhatian penerjemah difokuskan pada bentuk tata bahasa BSu kemudian mencari padanannya dalam BSa. Selanjutnya penerjemah harus dapat melihat hubungan makna antarkata dan gabungan kata tersebut. Apakah kata-kata itu memiliki “makna asli”, “makna kiasan” ataupun “nilai” kata itu sendiri dilihat dari sisi penulis teks dan calon pembacanya.

- b. *Transfer* (pengalihan)

Penerjemah mulai menerjemahkan di dalam pikiran dan kalau perlu mulai dituliskan. Pengalihan dari BSu ke BSa tidak boleh dilakukan dalam kalimat-kalimat pendek yang tidak tampak hubungan maknanya. Hubungan makna tersebut meliputi hubungan ruang, waktu, logika. Kata-kata yang memperlihatkan hubungan-hubungan tersebut, baik dalam kalimat maupun antar kalimat harus sudah menjadi fokus dan dialihkan. Dengan demikian unsur bahasa yang mengandung informasi baru menjadi sangat penting. Dalam proses pengalihan pesan dari BSu ke BSa, isi pesa harus tetap dipertahankan, sedangkan bentuk boleh berubah, kecuali untuk kasus tertentu seperti puisi.

c. *Restructuring* (restrukturisasi)

Penerjemah melakukan penerjemahan yang sebenarnya dan secara teliti mulai mengatur susunan kalimat-kalimat secara teliti. Maksudnya penerjemahan adalah mengubah struktur (gramatikal dan semantik) BSu menjadi BSa. Pada langkah ini penerjemah melihat secara terperinci apakah terjemahan sudah sesuai dengan *audience design* dan *needs analysis*. Hasil ideal yang diharapkan adalah agar reaksi pembaca terjemahan serupa (sepadan) dengan reaksi pembaca bahasa sumbernya.

6. Teknik Penerjemahan

Menurut Hoed (2006:72) untuk memecahkan masalah penerjemahan, tidak cukup dengan mengikuti tiga langkah kehati-hatian dalam menerjemahkan saja, terutama bagaimana menanggulangi kesulitan menerjemahkan pada tataran kata, kalimat, atau paragraf. Cara menanggulangi ini disebut *teknik*. Hoed (2006:72-78) juga mengungkapkan beberapa teknik yang bisa dilakukan penerjemah untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi, diantaranya adalah:

a. *Transposisi*

Tranposisi adalah mengubah struktur kalimat agar dapat memperoleh terjemahan yang betul.

Contoh:

BSu: 私は母に買い物を頼まりました。

Watashi wa haha ni kaimono o tanomaremashita.

BSa: Saya diminta ibu untuk berbelanja.

Newmark (1987:85) mengungkapkan bahwa transposisi adalah suatu prosedur penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari BSu ke BSa.

b. *Modulasi*

Penerjemah memberikan padanan yang secara semantik berbeda sudut pandang artinya atau cakupan maknanya, tetapi dalam konteks yang bersangkutan memberikan pesan/maksud yang sama.

Contoh:

Bsu: 私はのどが渴いた。
 Watashi wa nodo ga kawaita.

Bsa: Saya haus

c. Penerjemahan Deskriptif

Karena tidak dapat menemukan terjemahan/padanan kata BSu (baik karena tidak tahu maupun karena tidak/belum ada dalam BSa), penerjemah terpaksa melakukan “uraian” yang berisi makna kata yang bersangkutan.

Contoh:

BSu: 歌舞伎
Kabuki

BSa: Sandiwara tradisional khas Jepang yang berasal dari zaman Edo.

d. Penjelasan Tambahan (*contextual conditioning*)

Agar suatu kata dipahami (misalnya nama makanan atau minuman yang masih dianggap asing oleh khalayak pembaca BSa), biasanya penerjemah memberikan kata(-kata) khusus untuk menjelaskannya.

BSu: 折々は自分の小遣いで金鰐や紅梅焼を買ってくれる。
Oriori wa jibun no kotsukai de kintsuba ya koubaiyaki o kattekureru.

BSa: Dia pernah membelikanku *kintsuba* (kue tradisional yang berisi kacang merah) dan opak berbentuk bunga plum.

e. Catatan Kaki

Penerjemah memberikan keterangan dalam bentuk catatan kaki untuk memperjelas makna kata terjemahan yang dimaksud karena tanpa penjelasan tambahan itu kata terjemahan diperkirakan tidak akan dipahami secara baik oleh pembaca. Hal ini dilakukan apabila catatan itu panjang sehingga kalau ditempatkan dalam teks akan mengganggu pembacaan.

Contoh:

BSu: 門から玄関までは御影石できつめてある。

Mon kara genkan made wa mikageishi de kitsumetearu.

BSa: Dari gerbang sampai ¹*genkan* terhampar jalan berbatu cadas tipis.

¹*genkan*: pintu masuk atau pintu depan yang terdapat pada rumah atau bangunan khas Jepang.

f. Penerjemahan Fonologis

Penerjemah tidak dapat menemukan padanan yang sesuai dalam bahasa Indonesia (BSa) sehingga ia memutuskan untuk membuat kata baru yang diambil dari bunya kata itu dalam BSu untuk disesuaikan dengan bunyi (fonologi) dan ejaan (grafologi) BSa.

Contoh:

BSu (Inggris) : computer

BSa (Jepang) : コンピュータ

Konpyuta

g. Penerjemahan Resmi/Baku

Ada sejumlah istilah, nama, dan ungkapan yang sudah baku atau resmi dalam BSa sehingga penerjemah langsung menggunakannya sebagai padanan. Biasanya istilah sudah ada dalam undang-undang, glosari di bidang tertentu, atau berupa nama orang, kota, atau wilayah.

Contoh:

BSu (Inggris) : *Japan*

BSa (Indonesia) : Jepang

h. Tidak Diberikan Padanan

Penerjemah tidak dapat menemukan terjemahannya dalam BSa sehingga untuk sementara ia mengutip saja bahasa aslinya, cara ini dilengkapi dengan catatan kaki.

Contoh:

BSu: 彼ははかまを着ています。

Kare wa hakama wo kiteimasu

BSa: Pria itu memakai **hakama**.

i. Padanan Budaya

Menerjemahkan dengan memberkan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada dalam BSa.

Contoh:

BSu: 「ワンワン」と白い犬はほえている。

'Wan-wan' to shiroi inu wa hoeteiru.

BSa: 'Guk-guk' anjing putih menggonggong.

7. Pergeseran

Catford (1965:73-82) mengemukakan dua tipe utama pergeseran, yaitu pergeseran tataran (*level shifts*) dan pergeseran kategori (*category shifts*).

a. Pergeseran tataran (*level shifts*)

Pergeseran tataran ini terjadi apabila transposisi menghasilkan unsur BSa yang berbeda tatarannya dengan unsur BSu, akan tetapi pergeseran ini menurut Catford pada umumnya sering terjadi dari tataran gramatikal ke tataran leksikal atau sebaliknya.

Contoh:

BSu: ワット先生はテニスをなさいますか。

Watto sensei wa tennisu wo nasaimasuka.

BSa: Apakah bapak Watt bermain tenis?

Kalimat di atas, apabila diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama dengan ワット先生はテニスをしますか。 (*Watto sensei wa tennisu wo shimasu ka*) yang berarti 'apakah bapak Watt bermain tenis?'. Namun sebenarnya *nasaimasuka* dan *shimasuka* memiliki tingkatan yang berbeda dalam pemakaiannya, *nasaimasuka* adalah bentuk lebih sopan dari *shimasuka*. Akan tetapi dalam bahasa Indonesia, keduanya sama-sama memiliki arti 'melakukan', karena dalam bahasa Indonesia tidak memiliki tingkatan bahasa seperti dalam bahasa Jepang.

b. Pergeseran kategori (*category shifts*)

Pergeseran kategori terjadi apabila transposisi menghasilkan BSa yang berbeda dari segi struktur, kelas kata, unit, dan intrasistem.

1) Pergeseran struktur

Terjadi karena perbedaan struktur kedua bahasa yang terlibat dalam penerjemahan, sehingga padanan struktur BSa berbeda dari struktur BSunya. Pergeseran dalam terjemahan terjadi karena elemen struktur kata bahasa sumber dalam hal ini bahasa Jepang berbeda dengan bahasa sasaran dalam hal ini bahasa Indonesia.

Contoh:

BSu: 私は 日本語を 話します。

Watashi wa nihongo wo hanashimasu.

Subjek Objek Predikat

BSa: Saya berbicara bahasa Jepang

S P O

2) Pergeseran kelas kata

Terjadi apabila terjemahan menghasilkan padanan yang menyebabkan pergeseran kelas kata dalam BSu menjadi kelas kata yang berbeda di dalam BSa.

Contoh:

BSu: 新しい橋の長さは3.911メートルです。

Atarashii hashi no nagasa wa 3.911 metoru desu.

BSa: Jembatan baru itu panjangnya 3.911 meter.

Nagasa mempunyai bentuk dasar *nagai* ‘panjang’, dengan merubah kata sifat-I menjadi –sa, maka terjadi perubahan kata sifat ‘*nagai*’ menjadi ‘*nagasa*’ yang merupakan kata benda abstrak yang melukiskan sifat atau keadaan dari kata tersebut.

3) Pergeseran unit

Pergeseran yang menghasilkan padanan dalam BSa yang memiliki tingkat gramatikal yang berbeda dari tingkat gramatikal BSu.

Contoh:

BSu: 先生は私を褒めました。

Sensei wa watashi wo homemashita.

BSa: Guru memuji saya.

4) Pergeseran intrasistem

Terjadi karena perbedaan sistem aturan BSu dan BSa.

Contoh:

BSu: ミラーさんは漢字が読めます。

Mira san wa kanji ga yomemasu.

BSa: Sdr. Miller dapat membaca huruf kanji

Parikel *wa* dan *ga* tidak diterjemahkan, karena dalam bahasa Indonesia tidak terdapat partikel sejenis.

B. Kelas Kata dalam Gramatikal Bahasa Jepang

1. Kelas Kata

Penggolongan kelas kata dalam bahasa Jepang bermacam-macam berdasarkan pada cara-cara, standar, atau sudut pandang. Dalam sebuah kalimat bahasa Jepang terdapat bagian-bagian terkecil yang membentuk sebuah kalimat yang disebut *goi* atau *tango*, *tango* dibagi menjadi dua kelompok besar yaitu *jiritsugo* dan *fusokugo*. Kelas kata yang dengan sendirinya dapat menjadi *honsetsu* disebut *jiritsugo*, sedangkan kelas kata yang dengan sendirinya tidak dapat menjadi *bunsetsu* disebut *fuzokugo*.

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:149) dalam bahasa Jepang terdapat sepuluh kelas kata, delapan kelas kata diantaranya termasuk *jiritsugo* sedangkan sisanya yakni dua kelas kata termasuk *fuzokugo*.

a) *Dooshi* (verba)

Dooshi (verba) adalah salah satu kelas kata dalam bahasa Jepang, sama dengan ajektiva-i dan ajektiva-na menjadi salah satu jenis *yoogen*. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. Nomura dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:149) *Dooshi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat.

Contoh :

アミルさんは日本へ行く。

Amiru san wa Nihon e iku.

“Amir (akan) pergi ke Jepang”

Kata *iku* pada contoh merupakan *dooshi* yang menyatakan aktivitas Amir yang akan pergi ke Jepang.

b) *I-keiyoshi* (ajektiva-i)

I-keiyoshi ‘ajektiva-i’ sering disebut juga *keiyoshi* yaitu kelas kata yang menyatakan sifat dan keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk. Kitahara dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:154). *I-keiyoshi* juga dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat. Menurut Shimizu dalam (Sudjianto dan Dahidi 2004:154) *I-keiyoshi* pada umumnya dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) *Zokusei keiyoshi*, yaitu kelompok ajektiva-i yang menyatakan sifat atau keadaan secara objektif, misalnya *takai* ‘tinggi/mahal’, *nagai* ‘panjang’, *hayai* ‘cepat’, *tooi* ‘jauh’, *futoi* ‘gemuk/besar’, *akai* ‘merah’, *omoi* ‘berat’, dan sebagainya.
- 2) *Kanjoo keiyoshi*, yaitu kelompok ajektiva-i yang menyatakan perasaan atau emosi secara subjektif, misalnya *ureshii* ‘senang/gembira’, *kanashii* ‘sedih’, *kowai* ‘takut’, *itai* ‘sakit’, *kayui* ‘gatal’, dan sebagainya.

c) *Na-keiyooshi* (ajektiva-na)

Na-keiyooshi sering disebut juga *keiyoodooshi* (termasuk *jiritsugo*) yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu*, dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen*), dan bentuk *shuushikei*-nya berakhir dengan *da* atau *desu*. Iwabuchi dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:155) Oleh karena perubahannya mirip dengan *dooshi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyooshi*, maka kelas kata ini diberi nama *keiyoodooshi*. Selain menjadi predikat, *na-keiyooshi* pun dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat.

Shimizu dalam Sudjianto dan Dahidi (2004: 155-156) *Na-keiyooshi* atau *keiyoodooshi* pun dapat diklasifikasikan seperti *i-keiyooshi*.

- 1) *Keiyoodooshi* yang menyatakan sifat, misalnya *shizukada* ‘tenang/sepi’, *kireida* ‘indah/cantik/bersih’, *sawayakada* ‘segar’, *akirakada* ‘jelas’, *sakanda* ‘makmur/populer’, *kenkootekida* ‘sehat’, dan sebagainya.
- 2) *Keiyoodooshi* yang menyatakan perasaan, misalnya *iyada* ‘muak/tidak senang’, *zannenda* ‘merasa menyesal/saying sekali’, *yukaida* ‘senang hati/gembira’, *fushigida* ‘aneh’, *sukida* ‘suka’, *kiraida* ‘benci’, *heikida* ‘tenang/tidak memperhatikan’, dan sebagainya.

d) *Meishi* (kata benda)

Matsuoka dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:156) *Meishi* adalah kata-kata yang menyatakan orang, benda, peristiwa, dan sebagainya, tidak mengalami konjugasi dan dapat dilanjutkan dengan *kakujoshi*.

e) *Rentaishi*

Rentaishi adalah kelas kata yang termasuk kelompok *jiritsugo* yang tidak mengenal konjugasi yang digunakan hanya untuk menerangkan nomina (Sudjiato dan Dahidi 2004:162). Oleh karena itu kelas kata ini tidak dapat menjadi subjek atau predikat dan tidak dapat dipakai untuk menerangkan *yoogen* (Jidoo Gendo dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:162).

f) *Fukushi* (adverbia)

Fukushi adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain (Sudjianto dan Dahidi 2004:165).

Menurut Matsuoka dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:165) *Fukushi* adalah kata-kata yang menerangkan verba, ajektiva, dan adverbial yang lainnya, tidak dapat berubah, dan berfungsi menyatakan keadaan atau derajat suatu aktivitas, suasana, atau

perasaan pembicara. *Fukushi* tidak dapat menjadi subjek, predikat, dan pelengkap. Jidoo Gengo dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:165).

g) *Kandooshi* (interjeksi)

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:169) *Kandooshi* adalah salah satu kelas kata yang termasuk *jiritsugo* yang tidak dapat berubah bentuknya, tidak dapat menjadi subjek, tidak dapat menjadi keterangan, dan tidak dapat menjadi konjugasi. Namun kelas kata ini dengan sendirinya dapat menjadi sebuah *bunsetsu* walaupun tanpa bantuan kelas kata lain.

h) *Setsuzokushi* (konjungsi)

Setsuzokushi adalah salah satu kelas kata yang termasuk ke dalam kelompok *jiritsugo* yang tidak dapat mengalami perubahan. Kelas kata *setsuzokushi* tidak dapat menjadi subjek, objek, predikat, ataupun kata yang menerangkan kata lain (*shuushokugo*).

i) *Joodoshi* (verba bantu)

Joodoshi adalah kelompok kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya. Kelas kata ini dengan sendirinya tidak dapat membentuk *bunsetsu*. Ia akan membentuk sebuah

bunsetsu apabila dipakai bersamaan dengan kata lain yang dapat menjadi sebuah *bunsetsu* Sudjianto dan Dahidi (2004:174)

j) *Joshi* (partikel)

Menurut Sudjianto dan Dahidi (2004:181) *Joshi* adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:181) Kelas kata *Joshi* tidak mengalami perubahan bentuknya. *Joshi* sama dengan *jodooshi* kedua-duanya termasuk *fuzokugo*, namun kelas kata *jodooshi* dapat mengalami perubahan sedangkan *joshi* tidak dapat mengalami perubahan.

2. Pengertian *Joshi*

Joshi adalah kelas kata yang termasuk *fuzokugo* yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambah arti kata tersebut lebih jelas lagi. Kelas kata *joshi* tidak mengalami perubahan bentuknya. Menurut Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2014:181)

Iwabuchi Tadasu (1989:157) ^{じょし};助詞は、それ ^{じしん};自身
 で ^{ぶんせつ};文節を ^{こうせい};構成することができないから、^{ふぞくご};付属語
 である。そして ^{かつよう};活用はしない。^{えいご};英語の ^{ばあい};場合はこ

の^{しゅ};種の^{ふぞくご};付属語が^{めいし};名詞などの^{まえ};前に来るが、日本語の場合は^{あと};後に来る。

“*Joshi wa, sore jisin de busetsu wo kousei suru koto ga dekinaikara, fuzokugo de aru. Soshite, katsuyo ha shinai. Eigo no baai wa konoshu no fuzokugo ga meishi nado no mae ni kuru ga, nihongo no baai wa ato ni deru.*”

“Joshi termasuk dalam Fuzokugo (kata) , karena tidak bisa menyusun satuan kalimat jika berdiri sendiri. Lalu tidak berkonjugasi. Dalam bahasa Inggris kata jenis ini berada di depan kata benda, dan lain-lain, tetapi dalam bahasa Jepang berada di belakang kata benda, dan lain-lain.”

3. Jenis-jenis *Joshi*

Menurut Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:181-182) berdasarkan fungsinya *joshi* dapat dibagi menjadi empat macam sebagai berikut:

a. *Kakujoshi*

Joshi yang termasuk *kokujoshi* pada umumnya dipakai setelah nomina tersebut dengan kata lainnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ga, no, o, ni, e, to, yori, kara, de, dan ya*.

b. *Setsuzokushi*

Joshi yang termasuk *setsuzokushi* dipakai setelah *yoogen (dooshi, i-keiyooshi, na-keiyooshi)* atau setelah *jodooshi* untuk melanjutkan kata-kata yang ada sebelumnya terhadap kata-kata yang ada pada

bagian berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ba*, *to*, *keredo*, *ketedomo*, *ga*, *kara*, *shi*, *temo(demo)*, *te(de)*, *nagara*, *tari (dari)*, *noni*, dan *node*.

c. *Fukujoshi*

Joshi yang termasuk *fukujoshi* setelah berbagai macam kata. Seperti kelas kata *fukushi*, *fukujoshi* berkaitan erat dengan bagian kata berikutnya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *wa*, *mo*, *koso*, *sae*, *demo*, *shika*, *made*, *bakari*, *dake*, *kurai(gurai)*, *nado*, *nari*, *yara*, *ka*, dan *zutsu*.

d. *Shuujoshi*

Joshi yang termasuk *shuujoshi* pada umumnya dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pernyataan, larangan, seruan, rasa haru, dan sebagainya. *Joshi* yang termasuk kelompok ini misalnya *ka*, *kashira*, *na*, *naa*, *zo*, *tomo*, *yo*, *ne*, *wa*, *no*, dan *sa*.

4. Partikel *no*

Menurut Hirai dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:181) partikel *no* termasuk jenis partikel *kokujoshi*, pada umumnya dipakai setelah nomina tersebut dengan kata lainnya.

Sunagawa Yuriko (1998:461) menjelaskan beberapa fungsi partikel *no* diantaranya adalah:

1. Menghubungkan nomina dengan nomina

A) N の N <所属>

名詞を修飾し、その名詞が表すものの所有者や所属先や所在などを表す。

Meishi wo shuushokushi, sono meishi ga arawasu mono no shoyuusha ya shozokusaki ya shozai nado wo arawasu.

Memodifikasi kata benda, kata benda itu menunjukkan tempat keberadaan saat ini, posisi, kepemilikan benda yang ditunjuk, dan lain-lain.

Contohnya:

- 1) これはあなたの財布じゃないか。

Kore wa anata no saifu janaika.

Bukankah ini dompet anda?

- 2) 東京のアパートはとても高いです。

Tookyou no apato wa totemo takai desu.

Apartemen di Tokyo sangat mahal.

B) N の N <性質>

名詞を修飾し、その名詞の性質・状態・種類・数量など、さまざまな意味を表す。

Meishi wo shuushokushi, sono meishi no seishitsu, joutai, shurui, suuryou nado, samazamana imi no arawasu.

Memodifikasi kata benda, menunjukkan arti yang bermacam-macam seperti menunjukkan jumlah, jenis, kondisi/keadaan, sifat kata benda itu.

Contohnya:

- 1) 病気の人を見舞う。

Byouki no hito wo mimau.

Menjenguk orang sakit.

- 2) バラの花を贈る。

Bara no hana wo okuru.

Memberi hadiah bunga mawar.

- 3) 三時の電車に乗る。

San ji no densha ni noru.

Naik kereta jam tiga.

- 4) カップ 1 杯の水を加える。

Kappu ipai no mizu wo kuwaeru.

Menambah air satu cup.

C) N の N <同格>

前の N と後ろの N が同じものであることを表す。後ろの N には人や物の名前といった固有名詞が用いられることが多い。

Mae no noun to ushiro noun ga onaji mono de aru kotow o arawasu. Ushiro no noun ni wa hito ya mono no namae to itta koyuu meishi ga morairareru koto ga ooi.

Kata benda di belakang dan kata benda di belakang menunjukkan hal yang ada di benda yang sama. Kata benda di belakang banyak digunakan kata benda khusus yang sudah ada dan nama benda, orang dan lain-lain.

D) N の

「Nのもの」という意味を表す。

(Noun no mo no) to iu imi wo arawasu.

Menunjukkan arti seperti pada pola no 1.

5. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada dua penelitian terdahulu, yang pertama, sebuah penelitian dengan judul Kesepadanan pada Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Jepang dalam Bahasa Indonesia dengan Terjemahan Novel Botchan oleh Jonjon Johana. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan dimana kata bermuatan budaya tidak mudah diterjemahkan karena terikat dengan konteks budaya bahasa sumber. Hal ini terlihat dari data terjemahan yang ada menunjukkan dua sifat terjemahan, yaitu sepadan dan tidak sepadan. Hasil ini diperoleh dengan menggunakan konsep kesepadanan dinamis

dengan berkonsultasi kepada dua orang informan yang memiliki pemahaman akan bahasa dan budaya Jepang Indonesia beserta kamus ekabahasa. Penelitian yang kedua adalah sebuah penelitian dengan judul Fungsi Partikel Akhir *Wa* Dalam Bahasa Jepang. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan partikel akhir *wa* didalam sebuah tuturan mempunyai dua fungsi yaitu fungsi ekspresif, partikel akhir *wa* pada pria berfungsi untuk menekankan sebuah ujaran ataupun ekspresi sipenutur. Fungsi yang kedua yaitu fungsi direktif, partikel akhir *wa* pada pria memiliki fungsi untuk melembutkan dorongan maupun saran yang dikemukakan oleh penutur.

Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah gabungan dari penelitian yang sudah dijelaskan diatas, dengan meneliti tentang Terjemahan Partikel *No* Bahasa Jepang dalam Bahasa Indonesia pada Novel *Botchan*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian, diperlukan metode-metode untuk memperkuat fakta yang diteliti. (Subiyanto, 1993:1) mengungkapkan bahwa penelitian diartikan sebagai suatu proses pencarian kebenaran ataupun pembuktian terhadap *phenomena* yang dihadapi dengan melalui prosedur kerja tertentu. Menurut Mardalis (2006:24) metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian diartikan sebagai upaya-upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Oleh karena itu, yang perlu ditempuh adalah memberikan cara atau metode penyajian yang efektif dan efisien, agar tujuan dan sasaran yang diinginkan dapat tercapai.

Penelitian akan bersifat ilmiah apabila melalui prosedur yang sistematis dengan menggunakan pembuktian-pembuktian yang meyakinkan berupa fakta-fakta aktual yang diperoleh secara objektif dan relevan. Oleh karena itu, dengan penggunaan metode penelitian yang bersifat ilmiah dimaksudkan agar data yang diperoleh dapat dianalisis secara tepat dan benar. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa penelitian adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan

secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum (2005:1163).

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, dengan pendekatan penelitian kualitatif yang menggunakan metode analisis isi. Analisis ini adalah penelitian yang bersifat mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Analisis ini secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai teks, tetapi disisi lain analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus.

Arikunto (2010:3) menjelaskan bahwa istilah dekriptif berasal dari istilah bahasa Inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan suatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Menurut Sutedi (2009 : 58), penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Tujuan penelitian deskriptif menurut Mardalis (2006:26) untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah hal yang sangat penting dalam penelitian, walaupun hanya sekedar mengumpulkan data, namun pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variable yang tepat. Oleh karena itu, pengumpulan data harus dilakukan dengan sistematis, terarah dan sesuai dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data erat hubungannya dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan. Karena itu, pemilihan teknik dan alat pengumpulan data yang sesuai perlu diperhatikan agar memperoleh data yang akurat, lengkap dan relevan dengan masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan adalah studi kepustakaan. (Mardalis 2006:28) mengungkapkan bahwa penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan kepustakannya. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data, meneliti dan mempelajari buku-buku dan sumber-sumber lain yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan objek penelitian yang sedang diteliti.

C. Proses Penelitian

Proses penelitian merupakan suatu proses yang sistematis, maka perlu untuk melakukan langkah-langkah yang serasi, beraturan, saling

berkaitan, dan saling mendukung satu sama lain guna mendapatkan hasil yang tepat, akurat dan relevan. Adapun proses pengumpulan data dan pengolahan data tersebut, dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. Persiapan

Sebelum melaksanakan proses penelitian, ada beberapa persiapan yang harus dilakukan peneliti, yaitu:

- a. Menentukan tema dan tujuan penelitian.
- b. Menjelaskan latar belakang masalah, menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta menyusun sistematika penelitian.
- c. Membatasi dan mengumpulkan masalah yang akan diteliti.
- d. Berdiskusi dengan dosen pembimbing.

2. Pelaksanaan

Setelah mengumpulkan masalah yang akan diteliti selanjutnya memasuki proses pelaksanaan penelitian. Pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

- a. Mencari dan mengumpulkan data berupa kalimat percakapan yang menggunakan pola kalimat partikel *no* dalam novel *Botchan*, lalu diseleksi untuk memilih data yang benar-benar diperlukan dan sesuai dengan penelitian.
- b. Setelah data diseleksi, data dikelompokkan sesuai dengan klasifikasi yang sesuai dengan objek penelitian agar mudah dalam menganalisis data.

c. Mengklasifikasikan data sesuai dengan terjemahannya.

3. Penyelesaian

Langkah selanjutnya adalah terakhir dari prosedur penelitian tersebut, adalah:

- a. Hasil analisis disusun dan diinterpretasi.
- b. Melakukan perbaikan hasil penelitian yang telah diperiksa oleh dosen pembimbing
- c. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian tersebut dan membuat abstrak dalam bahasa Jepang.

D. Objek Penelitian dan Sumber Data

1. Objek Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, yang pertama kali diperhatikan adalah objek penelitian yang akan diteliti. Dimana objek penelitian tersebut terkandung masalah yang akan dijadikan bahan penelitian untuk dicari pemecahannya. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah hanya kalimat bahasa yang menggunakan pola kalimat *no*. Partikel *no* yang akan dijadikan penelitian ini adalah yang menghubungkan nomina atau setara dengan nomina satu dengan nomina lainnya (*kakujoshi*), dan partikel *no* yang dipakai setelah berbagai macam kata pada bagian akhir kalimat untuk menyatakan suatu pernyataan, larangan, seruan, rasa haru dan sebagainya (*shuujoshi*) yang terdapat dalam novel *Botchan* karya Natsume

Soseki dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia dengan judul sama yang diterjemahkan oleh Indah Santi Pratidina.

2. Sumber Data

Sebuah penelitian yang dilakukan, menggunakan sumber data dalam penelitiannya. Menurut Arikunto (2010: 172) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Botchan* karya Natsume Soseki dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia dengan judul sama yang diterjemahkan oleh Indah Santi Pratidina.

BAB IV

ANALISIS DATA

Bab ini akan dipaparkan sejumlah analisis data mengenai Terjemahan Partikel *no* Bahasa Jepang dalam Bahasa Indonesia pada Novel *Botchan*. Adapun analisis-analisis data yang akan dipaparkan berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya pada bab dua dari skripsi ini.

A. Sinopsis

Natsume Kinnosuke, yang lebih dikenal dengan nama pena Soseki, lahir di tahun 1867, setahun sebelum restorasi meiji. Periode meiji merupakan masa proses perubahan pada berbagai area budaya, ketika pada masa inilah gerbang Jepang terbuka untuk mengizinkan masuknya aliran deras ide-ide dunia Barat. Proses perubahan ini paling terlihat di bidang sastra.

Novel pertama Soseki merupakan setir sosial berjudul *Wagahai wa neko de aru (I am a cat)*. Novel ini diterbitkan di tahun 1905. Didorong kesuksesan karya ini, Soseki menerbitkan novel keduanya, *Botchan*, di tahun 1906. Buku ini pun menjadi sangat terkenal, dan terus menjadi favorit para pembaca Jepang.

Kata *Botchan* tidak dapat diterjemahkan karena berbagai nuansa yang terkandung di dalamnya. Pada dasarnya kata itu merupakan panggilan sopan untuk para anak laki-laki, terutama ketika mereka masih kanak-kanak, dari keluarga terpandang. Sapaan ini serupa dengan “tuan muda”, namun dengan nuansa kedekatan dan kasih sayang di dalamnya. Dalam beberapa kasus, kata ini juga bisa digunakan untuk merujuk kepada seseorang yang agak manja

dan menuruti maunya sendiri, karena latar belakangnya. Akan tetapi, alasan utama mengapa Soseki menamakan protagonis novel ini Botchan adalah karena ia berusaha menyampaikan pesan kasih sayang dan kesetiaan mendalam yang dimiliki Kiyoko, si pelayan tua, kepadanya.

Novel ini mengisahkan tentang sosok bernama Botchan. Botchan adalah sosok laki-laki yang mengalami banyak hal dalam kehidupan pribadinya. Semenjak kanak-kanak, ia tak pernah lepas dari ‘masalah’. mempunyai sifat yang sangat ceroboh, salah satu kecerobohan yang ia lakukan adalah ketika ia melompat dari jendela di lantai dua sekolahnya. Hal seperti inilah yang membuat dirinya dianggap anak berandalan yang tak punya masa depan.

Baik ayah, ibu maupun kakaknya, tak pernah ada yang menyukai maupun memahami semua tingkah lakunya. Orang tuanya beranggapan karena sifatnya cerobohnya itu Botchan tidak akan pernah jadi apapun. Anggapan ini berbalik dengan Kiyoko, hanya Kiyoko seorang wanita tua, pelayan keluarga mereka, yang menyayangi dirinya serta mampu melihat bahwa dibalik semua ‘keributan dan masalah’ yang diperbuat, yang ada hanyalah sosok manusia yang jujur, apa adanya, sifatnya yang tak suka berpura-pura serta bertindak secara spontan inilah yang justru sering membuatnya menghadapi masalah.

Saat ia menginjak kelas 3 SMA, ia menjadi yatim piatu. Ibunya sakit keras dan akhirnya meninggal akibat kenakalannya, tak lama setelah

kematian ibunya, ayahnya pun meninggal. Sejalan dengan waktu, Botchan tumbuh menjadi pria dewasa, jauh dari keluarganya yang ‘membuangnya’, hingga saat terakhir berbekal sebagian warisan keluarga yang diberikan kakaknya, ia berhasil lulus sekolah dari sekolah ilmu alam Tokyo. Dia memutuskan secara spontan menerima tawaran pekerjaan sebagai guru matematika dengan gaji 40 yen perbulan di Matsuyama, Pulau Shikoku. Kota terpencil yang masih sangat tradisional. Kiyoo sang mantan pelayan yang dianggap sebagai satu-satunya kerabat yang mengasihinya, mengantar ‘kepergiannya’ dengan pesan agar berhati-hati dalam menjaga tingkahlakunya yang suka blak-blakan dan berusaha beradaptasi di daerah baru yang akan dituju.

Kedatangan dirinya sebagai guru baru dari kota besar (Tokyo) ke daerah yang dianggap lebih terpencil, membuat dirinya sedikit memandang remeh akan kehidupan di daerah tersebut. Semenjak kakinya menginjak daerah baru tersebut, berbagai masalah menyangkut tata karma, status sosial, peraturan menjadi sumber konflik melibatkan dirinya dalam masalah yang akan merubah kehidupannya di masa mendatang. Kejujuran serta kepolosan dan sifatnya yang blak-blakan bertolak belakang dengan sebagian besar orang yang dijumpainya. Mulai dari kepala sekolah, guru-guru, para murid hingga pemilik rumah tempatnya menginap. Maka hanya dalam beberapa hari, dia sudah mendapat ‘masalah’ dengan adanya penipuan, pencemaran nama baik, hingga perkelahian, semua hal yang menyebabkan dirinya semakin lama semakin muak dengan kemunafikan serta kepura-puraan yang terjadi di

sekelilingnya. Apalagi saat dia melihat bahwa salah satu rekannya yang menjadi korban justru tidak mampu bertindak guna membela dirinya sendiri yang dijebak dalam masalah.

Disitulah ia mulai menyadari bahwa sistem yang ada di sekolah itu tidak baik, tetapi karena ia mempunyai kesulitan dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, maka sosok Botchan akhirnya harus mengambil keputusan serta tindakan yang sesuai dengan kata hatinya. Dia tidak dapat berbuat banyak dan akhirnya memutuskan untuk kembali ke Tokyo dan menemui Kiyoko. Di Tokyo, Botchan mendapat pekerjaan sebagai asisten mekanik, dengan penghasilan yang didapat ia berusaha mewujudkan cita-cita Kiyoko yang ingin tinggal bersamanya, sampai akhirnya Kiyoko meninggal dunia karena sakit paru-paru, dan dikuburkan di kuil Yogenji di Kobinata sesuai dengan pesan Kiyoko sebelum meninggal.

Adapun tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Botchan

Botchan adalah tokoh utama dalam novel ini. Ia mempunyai sikap yang sangat ceroboh, tetapi selalu jujur dalam perkataannya. Akibat kecerobohnya itu orang-orang disekelilingnya beranggapan bahwa ia tidak akan menjadi apapun, tetapi sejalan dengan waktu, bocah tersebut tumbuh menjadi pria dewasa.

2. Kiyo

Kiyo adalah seorang pembantu yang sudah bekerja selama 10 tahun di kediaman *Botchan*. Ia adalah satu-satunya orang yang mempunyai penilaian bahwa *Botchan* adalah anak yang baik, ia pun selalu membantu saat *Botchan* berada dalam kesulitan.

3. Koga

Koga adalah guru bahasa Inggris di sekolah tempat *Botchan* mengajar, rona kulitnya sungguh mengkhawatirkan karena kulitnya pucat kekuningan, ia sangat pendiam dan tertutup. Di balik sifatnya yang pendiam dan tertutupnya itu ternyata ia mempunyai permasalahan di keluarganya semenjak kematian ayahnya.

4. Kemeja merah

Kemeja merah adalah kepala guru di sekolah *Botchan* mengajar. Ia adalah guru seni di sekolah itu, *Botchan* memberikan julukan kemeja merah pada guru seni ini karena meskipun udaranya panas, ia selalu mengenakan kemeja merah berbahan flannel dengan alasan untuk kesehatan. Si Kemeja merah yang pandai bersilat lidah, licik dan selalu mengadu domba guru-guru yang mengajar di sana, berhasil membuat Koga pindah mengajar ke sebuah kota terpencil, tidak hanya itu ia pun berhasil membuat Hotta di pecat dari sekolah.

5. Hotta

Hotta adalah guru matematika senior. Ia mulai merasa ada hal yang disembunyikan oleh si kemeja merah, lalu ia dan *Botchan* bekerja sama

membantu Koga untuk menyelesaikan masalahnya, dan akhirnya mereka berdua pun berhasil mengungkapkan kelicikan kemeja merah. Setelah itu Hotta dan Botchan menghajar Si Kemeja merah habis-habisan.

6. Yoshikawa

Yoshikawa adalah guru seni, Botchan memberi julukan Yoshikawa dengan nama Badut. ia adalah teman dekat kemeja merah yang selalu membantu mejalankan setiap rencana jahat kemeja merah.

B. Pemaparan Data

Pemaparan data atau sumber data merupakan kumpulan dari data-data yang ditemukan dari berbagai sumber data yang ada, untuk selanjutnya akan dianalisis menggunakan teori-teori yang telah dijelaskan pada bab 2.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan sumber data yang diambil dari media cetak berupa novel, dengan mengambil objek penelitian yaitu terjemahan partikel *no* yang terdapat pada novel *Botchan* karya Natsume Soseki dan terjemahannya dengan judul yang sama yang diterjemahkan oleh Indah Sari Pratidina. Partikel *no* yang akan dijadikan penelitian ini adalah yang menghubungkan nomina atau yang setara dengan nomina yang satu dengan nomina lainnya, selanjutnya yang akan dijadikan penelitian lainnya adalah partikel *no* yang berada di akhir kalimat.

Terjemahan partikel *no* yang terdapat pada novel *Botchan* diambil dari bab 1 sampai bab 5, terdapat 170 data yang menggunakan partikel *no*, pada

bab ini peneliti hanya menganalisis 17 data yang berbeda. Berikut adalah table data yang akan dianalisis.

No	Bsu	Bsa
1	親類のものから西洋製のナイフを貰って綺麗な刃を日に翳して、(Botchan hal : 8)	Seorang kerabat keluarga pernah memberiku pisau pena buatan luar negeri , dan aku sedang mengangkat pisau indah itu. (Botchan : 11)
2	兄は何とか会社の九州の支店に口があって行かなければならん。(Botchan : 16)	Dia bilang dia mendapat tawaran bekerja di cabang Kyushu sebuah perusahaan , dan akan pergi ke sana. (Botchan : 20)
3	おれは六百円の用法について寝ながら考えた。(Botchan : 18)	Aku berbaring di tempat tidur sambil berpikir akan kupakai untuk apa uang enam ratus yen ini . (Botchan : 23)
4	非営に失望した容子で、胡麻塩の鬢の乱れのしきりに撫でだ。(Botchan : 21)	Dia tampak kecewa dan merapihkan ke belakang rambut berubannya yang berantakan di kedua sisi kepalanya . (Botchan : 26)
5	おれは、筒っぽうを着た男から、おれの革靴を二つ引きたくって、のそのそあるき出し	Aku merampas dua tasku dari pria berlengan kimono ketat dan berjingkat pergi. (Botchan : 29)

	た。(Botchan : 23)	
6	おれみたような無鉄砲なものをつらまえて、生徒の模範になれ。(Botchan : 26)	Dia mengharapkan seseorang yang seliar diriku memberi suri teladan kepada para murid , (Botchan : 33)
7	宿の亭主がお茶を入れましようと言ってやって来る。(Botchan : 36)	Si pemilik rumah menyatakan dia akan menyeduh teh untuk kami. (Botchan : 46)
8	お茶を入れると云うからご馳走をするのかと思うと、おれのお茶を遠慮なく入れて自分が飲むのだ。(Botchan : 36)	Dia menyatakan akan menyeduh teh untuk kami. Baik sekali dia, pikirku, sampai ketika aku mendapati bahwa tehkulah yang akan dia pakai dan bahwa dia akan bergabung menikmati seduhanku . (Botchan : 46-47)
9	ケットを被って、鎌倉の大仏を見物した時は車屋から親方と云われた。(Botchan : 36)	bahkan ketika aku pergi ke Kamakura untuk melihat patung Buddha besar , mengenakan selimut untuk menutupi kepala, para penarik rikshau di daerah tersebut menyangka diriku kepala kuil. (Botchan : 47)
10	一週間ばかりしたら学校の	Setelah sekitar seminggu berlalu, aku

	様子もひと通りは飲み込めたし、(Botchan : 37)	mulai mendapat gambaran yang kurang-lebih jelas tentang sekolah. (Botchan : 48)
11	ほかの教師に聞いてみると辞令を受けて一週間か一ヶ月ぐらゐの間は 自分の評判 がいいだろうか、悪うだろうか非常に気に掛かるそうである (Botchan : 37)	Para guru lain memberitahuku biasanya setelah seminggu atau sebulan menerima sertifikat perjanjian kerja, guru baru akan penasaran bagaimana pendapat para murid tentang diri mereka. (Botchan : 48)
12	教場のしくじり が生徒にどんな影響を ^{あた} 与えて、 (Botchan : 38)	Aku benar-benar tidak peduli pada efek kesalahan-kesalahanku itu di mata para murid, (Botchan : 49)
13	それから三日ばかりは無事であったが、 四日目の晩 に住田と云う所へ行って団子を食べた。(Botchan : 42)	Tiga hari selanjutnya berlalu tanpa insiden, tapi suatu malam pada hari ke empat , ketika aku pergi ke suatu tempat bernama Sumida, dan sementara di sana aku menyantap <i>dango</i> . (Botchan : 54)
14	温泉は 三階の新築 で上等は浴衣をかして、流しをつけて八錢で済む。(Botchan : 43)	Tempat pemandian air panas itu berada dalam gedung baru berlantai tiga . Jika kau pergi ke

		kelas satu, hanya dengan delapan sen mereka akan meminjamkan mantel mandi. (Botchan : 55-56)
15	聞き返してみたら強者の権利と云う意味だそうだ。強者の権利ぐらいなら昔から知っている。(Botchan : 44)	jadi dia menjelaskan bahwa maksudnya yang kuatlah yang akan mendapatkan keutamaan. Kalau soal itu , aku sudah tahu sejak dulu. (Botchan : 59)
16	校長はひとりおれの説明を聞いた。(Botchan : 57)	Si kepala sekolah mendengarkan kisah dari pihakku. (Botchan : 74)
17	ゴルキが露西亜の文学者で、丸木が ^{しば} 芝 ^{しゃしんし} の写真師で、(Botchan : 64)	Gorki penulis Rusia, Maruki fotografer di Shiba (Botchan : 83)

Table 4.1

C. Analisis Data

1. Penggunaan Partikel *No*

Data 1

<p>Bsu : 親類のものから西洋製のナイフ を貰って綺麗な刃を日に翳して、 (Botchan : 8) <i>Shinrui no mono kara seiyousei no naifu wo moratte kireina ha wo hi ni kazashite</i></p>	<p>Bsa : Seorang kerabat keluarga pernah memberiku <u>pisau pena buatan luar negri</u>, dan aku sedang mengangkat pisau indah itu. (Botchan : 11)</p>
---	---

Data 1

Analisis :

Pada data 1, partikel *no* yang menghubungkan nomina dengan nomina, kata yang dihubungkan oleh partikel *no* adalah *seiyousei* dan *naifu*. Secara teori salah satu fungsi partikel *no* adalah menggabungkan nomina dengan nomina.

Dalam Bsa “*seiyousei no naifu*” diterjemahkan menjadi “pisau pena buatan luar negri”, partikel *no* dalam kalimat di atas tidak diberikan padanan, tetapi tetap memberikan makna kepemilikan. Jika diartikan secara terpisah kata *seiyou* memiliki arti “Negara Barat”, pada kata ini penerjemah menggunakan teknik modulasi dengan memberikan padanan berbeda dari segi cakupan makna, dalam Bsa “*seiyou*” diterjemahkan menjadi “luar negri” hal ini karena dilihat dari sudut pandang orang

Indonesia, barang yang memiliki kualitas yang sangat baik berasal dari luar negeri (tidak hanya berasal dari Barat). dan kata *sei* mempunyai arti “buatan”. Meskipun partikel *no* tidak diberikan padanan tetapi terjemahan pada kalimat di atas dapat dikatakan sepadan karena tetap memberikan makna kepemilikan.

Untuk menghasilkan terjemahan yang sepadan, penerjemah menggunakan teknik transposisi yaitu dengan merubah struktur kalimat. karena jika diterjemahkan tanpa merubah struktur kalimatnya akan menghasilkan terjemahan yang tidak sepadan dan dapat membingungkan pembaca Bsa, sehingga pesan yang terdapat dalam Bsu tidak tersampaikan dalam Bsa. Dengan mengubah struktur kalimat, maka terjadi pergeseran struktur, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, karena struktur kalimat bahasa Jepang berbeda dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Selain pergeseran struktur, kalimat di atas pun terjadi pergeseran intrasistem, partikel *no* tidak diterjemahkan, karena dalam bahasa Indonesia tidak terdapat partikel sejenis.

Data 2

<p>Bsu : 兄は何とか会社の九州の支店に 口があって行かなければならん。 (Botchan : 16) <i>Ani wa nan toka kaisha no Kyushu no shiten ni kuchi ga atte</i></p>	<p>Bsa : Dia bilang dia mendapat tawaran bekerja di cabang Kyushu sebuah perusahaan, dan akan pergi ke sana. (Botchan : 20)</p>
---	--

<i>yukanakerebanaran.</i>	
---------------------------	--

Data 2

Analisis :

Pada data 2, mempunyai dua partikel *no* yang menghubungkan nomina. Nomina yang dihubungkan oleh partikel *no* adalah “*kaisha*”, “*Kyushu*”, dan “*shiten*”. Partikel *no1* dipadankan dengan kata “sebuah” untuk menunjukkan jumlah perusahaan, kata ini dikatakan sepadan karena sesuai dengan salah satu fungsi partikel *no* adalah untuk menunjukan jumlah, dan partikel *no2* tidak diberikan padanan, tetapi tetap memberikan fungsi yang bermakna “milik” atau “bagian dari”. Karena dengan menerjemahkan dengan kata “cabang *Kyushu*” saja sudah menggambarkan jika perusahaan itu adalah salah satu perusahaan yang sama. Sehingga pesan dalam Bsu tersampaikan dalam Bsa dan terjemahan pada kalimat di atas dapat dikatakan sepadan.

Teknik yang digunakan dalam menerjemahkan kalimat di atas adalah teknik transposisi, dengan mengubah struktur kalimat di atas maka terjadi pergeseran struktur, karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, jika struktur kalimat bahasa Jepang berbeda dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Selain pergeseran struktur, pada kalimat ini pun terjadi pergeseran intrasistem pada partikel *no2*, pada Bsa partikel *no2* tidak diberikan padanan dengan kata apapun karena dalam bahasa

Indonesia tidak terdapat partikel sejenis. Meskipun begitu terjemahan pada kalimat di atas tetap dapat dikatakan sepadan.

Data 3

<p>Bsa : おれは六百円の用法について寝ながら考えた。(Botchan : 21)</p> <p><i>Ore wa roppyaku en no shiyouhou ni tsurete nenagara kangaeta.</i></p>	<p>Bsa : Aku berbaring di tempat tidur sambil berpikir akan kupakai untuk apa uang enam ratus yen ini. (Botchan : 23)</p>
--	--

Data 3

Analisis :

Pada data 3, partikel *no* menghubungkan nomina *roppyaku en* dan *shiyouhou*. Sesuai dengan salah satu fungsi partikel *no* adalah untuk menunjukkan jumlah, jumlah yang dimaksud dalam kalimat di atas adalah menyatakan jumlah uang sebesar “*roppyaku en*” yang mempunyai arti enam ratus yen. Selanjutnya kata *shiyouhou* mempunyai arti menggunakan, dalam Bsa dipadankan dengan “kupakai”, tetapi tetap mempunyai makna sama. Pada data 3, “*roppyaku en no shiyouhou*” dalam Bsa diterjemahkan menjadi “kupakai untuk apa uang enam ratus yen ini”, partikel *no* dalam kalimat di atas dalam Bsa dipadankan dengan “untuk apa”, sesuai dengan konteks dalam kalimat di atas penerjemah menunjukkan kondisi atau keadaan seseorang yang sedang berpikir dan bertanya pada dirinya sendiri, dalam hal ini tentang jumlah uang, sehingga di dalam Bsa dipadankan dengan kata tanya yang ditunjukkan untuk dirinya sendiri.

Teknik yang digunakan dalam menerjemahkan kalimat di atas adalah teknik transposisi, penerjemah merubah struktur kalimat untuk mendapat terjemahan yang bisa dipahami oleh pembaca dalam Bsa. Dengan menggunakan teknik ini, maka terjadi pergeseran struktur karena struktur kalimat dalam Bsu berbeda dengan Bsa, sehingga terjemahan dalam kalimat di atas dapat dikatakan sepadan.

Data 4

<p>Bsu : 非常に失望した容子で、胡麻塩の 鬢の乱れのしきりに撫でだ。 (Botchan : 21) <i>Hiei ni shitsuboushita youko de. Gomashio no bin no midare no shikiri ni nadede.</i></p>	<p>Bsa : Dia tampak kecewa dan merapihkan ke belakang rambut berubannya yang berantakan di kedua sisi kepalanya. (Botchan : 26)</p>
--	---

Data 4

Analisis :

Pada data 4, mempunyai tiga partikel *no* yang menghubungkan empat nomina. Nomina yang dihubungkan adalah “*gomashio*”, “*bin*”, “*midare*”, dan “*shikiri*”. “*Gomashio no bin no midare no shikiri*” diterjemahkan ke dalam Bsa menjadi “merapihkan ke belakang rambut berubannya yang berantakan di kedua sisi kepalanya”. Ketiga partikel *no* yang terdapat pada data 4 mempunyai padanan yang berbeda. Di sini pada partikel *no1* penerjemah tidak memberikan padanan, “*gomashio no bin*”

diterjemahkan menjadi “merapihkan ke belakang rambut berubannya” meskipun tidak diberikan padanan tetapi pada kata “beruban” ditambahkan “-nya”, sebagai kata ganti rambut milik Kiyoo dan kata tersebut sudah memberikan makna kepemilikan. Lalu untuk menyambungkan kata berikutnya partikel *no2* dipadankan dengan “yang”, dan partikel *no3* dipadankan dengan “di” untuk menjelaskan keberadaan rambut yang berada di kedua sisi kepalanya. Meskipun partikel *no* dalam kalimat di atas mempunyai padanan yang berbeda, tetapi pesan yang terdapat dalam Bsu sudah tersampaikan dalam Bsa. Sehingga terjemahan pada data 4 dapat dikatakan sepadan.

Untuk menyampaikan kembali pesan yang terdapat dalam Bsu dan dapat dimengerti oleh pembaca Bsa, penerjemah menggunakan teknik penerjemahan. Karena Bsu dan Bsa memiliki struktur kalimat berbeda, penerjemah menggunakan teknik transposisi, yaitu dengan merubah struktur kalimat Bsu ke dalam struktur kalimat Bsa. Dengan menggunakan teknik transposisi, maka terjadi pergeseran kategori dari segi struktur. Selain pergeseran struktur, terjadi pula pergeseran intrasistem, pada partikel *no1* penerjemah tidak memberikan padanan, karena dalam Bsa tidak ditemukan partikel sejenis.

Data 5

<p>Bsu : おれは、筒っぼうを着た男から、おれの革靴を二つ引きたくって、のそのそあるき出した。(Botchan : 23)</p> <p><i>Ore wa tsutsuppou wo kita otoko kara, ore no kaban wo futasu hikikutte, nosonoso aruki dashita.</i></p>	<p>Bsa : Aku merampas dua tasku dari pria berlengan kimono ketat dan berjingkat pergi. (Botchan : 29)</p>
--	--

Data 5

Analisis :

Pada data 5, partikel *no* yang menghubungkan nomina dengan nomina, kata yang dihubungkan adalah oleh partikel *no* adalah ***ore*** dan ***kaban***. Sesuai dengan salah satu fungsi partikel *no* yaitu untuk menghubungkan nomina dengan nomina. Selain itu partikel *no* dalam kalimat di atas mempunyai makna kepemilikan.

Setelah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, partikel *no* dalam kalimat di atas tidak diberikan padanan, karena dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan partikel sejenis, tetapi kalimat di atas dianggap sepadan karena tetap memberikan makna kepemilikan. “*Ore no kaban*” di terjemahkan menjadi “tasku”, penerjemah memadankan ‘-ku’ untuk menerjemahkan kata *ore* ke dalam bahasa Indonesia. Dalam kalimat

bahasa Indonesia “-ku” merupakan kata ganti orang, pada konteks kalimat di atas sudah memberikan kesan bahwa tas itu milik seseorang.

Teknik yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kalimat di atas adalah teknik transposisi. Karena struktur kalimat bahasa Jepang dan Indonesia berbeda, maka terjadi pergeseran struktur. Selain itu dalam menerjemahkan kalimat ini terjadi pergeseran intarsistem, dalam bahasa Indonesia tidak terdapat partikel sejenis maka partikel *no* pada “*Ore no kaban*” tidak diterjemahkan. Tetapi terjemahan kalimat di atas dapat dikatakan sepadan.

Data 6

<p>Bsu : おれみたような無鉄砲なものをつらまえて、生徒の模範になれ、(Botchan : 26)</p> <p><i>Ore mita youna muteppouna mono wo tsuramaete, seito no mohan ni nare,</i></p>	<p>Bsa : Dia mengharapkan seseorang yang seliar diriku memberi suri teladan kepada para murid, (Botchan : 33)</p>
--	--

Data 6

Analisis:

Pada data 6, partikel *no* menghubungkan nomina *seito* dan *mohan*. Dalam Bsa *seito no mohan* diterjemahkan menjadi “memberi suri teladan kepada para murid”. Jika diartikan kata perkata “*seito*” memiliki arti

“murid” dan “*mohan*” memiliki arti “suri teladan”. Partikel *no* dalam kalimat di atas dipadankan dengan “kepada”. Penerjemah memadankan dengan “kepada” karena sesuai dengan salah satu fungsi partikel *no* yaitu untuk menunjukkan kepemilikan benda yang ditunjuk, maksud kepemilikan benda yang ditunjuk dalam kalimat di atas adalah suri tauladan yang ditunjukkan kepada para murid. Dalam Bsa “kepada” merupakan kata depan untuk menandai tujuan orang. Sehingga terjemahan pada kalimat di atas dapat dikatakan sepadan.

Agar pesan yang ada dalam Bsu tersampaikan dalam Bsa, penerjemah menggunakan teknik penerjemahan, yaitu dengan merubah struktur kalimat Bsu ke dalam struktur kalimat Bsa, teknik ini dinamakan teknik transposisi. Dengan menggunakan teknik ini maka terjadi pergeseran struktur kalimat, ini karena Bsu memiliki struktur kalimat yang berbeda dengan Bsa.

Data 7

<p>Bsu : 宿の亭主がお茶を入れましようと言ってやって来る。 (Botchan : 36) <i>Yado no teishu ga ocha wo iremashou to ittekuru.</i></p>	<p>Bsa : Si pemilik rumah menyatakan dia akan menyeduh teh untuk kami. (Botchan : 46)</p>
--	--

Data 7

Analisis :

Pada data 7, partikel *no* menghubungkan dua nomina yaitu *yado* dan *teishu*. Dalam Bsa “*yado no teishu*” diterjemahkan menjadi “si pemilik rumah”. *Yado* memiliki arti “tempat penginapan”, dalam Bsa diterjemahkan menjadi “rumah” pada kata ini penerjemah menggunakan teknik modulasi dengan memberikan padanan berbeda dari segi cakupan makna, “tempat penginapan” diterjemahkan menjadi kata yang memiliki cakupan makna yang lebih sempit dari Bsa dengan “rumah”.

Selanjutnya kata “*teishu*” memiliki arti “kepala keluarga”, pada Bsa diterjemahkan menjadi “si” merupakan kata ganti orang, dalam hal ini adalah kepala keluarga yang ada dalam keluarga tersebut. Lalu partikel *no* dalam kalimat di atas diterjemahkan menjadi “pemiliki” hal ini sesuai dengan salah satu fungsi partikel *no* yang menunjukkan kepemilikan benda yang ditunjuk, dalam kalimat di atas, maksudnya adalah untuk menunjukan seseorang yang menyewakan rumahnya. Karena hal itulah partikel *no* dalam kalimat di atas diterjemahkan “pemilik”. Meskipun Penerjemah tidak menerjemahkan kata perkata tetapi pada kalimat di atas makna yang terdapat dalam Bsu tetap tersampaikan. Sehingga terjemahan Bsu dalam kalimat di atas dapat dikatakan sepadan.

Penerjemah tentu menggunakan teknik penerjemahan, agar pesan dalam Bsu dapat tersampaikan dalam Bsa. Selain teknik modulasi, penerjemah juga menggunakan teknik transposisi, yaitu dengan merubah struktur kalimatnya. Karena perbedaan struktur kalimat antara Bsu dan Bsa, hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran struktur antara struktur kalimat

Bsu dengan struktur kalimat Bsa. Sehingga menghasilkan terjemahan yang dapat dipahami oleh pembaca Bsa.

Data 8

<p>Bsu : お茶を入れると云うからご馳走をするのかと思うと、おれのお茶を遠慮なく入れて自分が飲むのだ。(Botchan : 36)</p> <p><i>Ocha wo ireru to iu kara gochisou wo suru no ka to omou to, ore no ocha wo enryonaku irete jibun ga nomu no da.</i></p>	<p>Bsa : Dia menyatakan akan menyeduh teh untuk kami. Baik sekali dia, pikirku, sampai ketika aku mendapati bahwa tehkulah yang akan dia pakai dan bahwa dia akan bergabung menikmati seduhanku.</p> <p>(Botchan : 46-47)</p>
---	--

Data 8

Analisis :

Pada data 8, partikel *no* yang digunakan pada bagian akhir kalimat. Pada kalimat di atas partikel *no* muncul setelah kata kerja “*nomu*”. Dalam Bsa “*nomu no da*” diterjemahkan menjadi “menikmati seduhanku”. Kata “*nomu*” memiliki arti minum, dalam Bsa diterjemahkan menjadi “menikmati” walaupun begitu tetap mempunyai makna yang sama. Penerjemah memadankan partikel *no* dengan “seduhanku” karena dilihat dari makna ujarannya “seduhanku” dalam kalimat di atas menunjukkan bahwa teh yang dinikmatinya itu milik si pembicara. Oleh karena itu,

untuk menekankan kepemilikannya, penutur menambahkan partikel *no* setelah kata *nomu*. Jadi terjemahan kalimat di atas dapat dikatakan sepadan.

Agar pesan dalam Bsu tersampaikan dalam Bsa, penerjemah menggunakan teknik terjemahan. Untuk menerjemahkan kalimat di atas, penerjemah menggunakan teknik transposisi, yaitu dengan merubah struktur kalimat Bsu ke dalam struktur kalimat Bsa. Dengan menggunakan teknik ini maka terjadi pergeseran struktur, karena perbedaan antara struktur Bsu dengan Bsa.

Data 9

<p>Bsu: ケットを被って、鎌倉 <small>だいぶつ けんぶつ くるまや</small> の 大仏 を 見物 した時は 車屋 <small>おやかた</small> から 親方 と云われた。 (Botchan : 37) <i>Ketto wo kabutte, kamakura no daibutsu wo kenbutsushita toki wa kurumaya kara oyakata to iwareta.</i></p>	<p>Bsa: bahkan ketika aku pergi ke Kamakura untuk melihat patung Buddha besar, mengenakan selimut untuk menutupi kepala, para penarik rikshau di daerah tersebut menyangka diriku kepala kuil. (Botchan : 47)</p>
---	--

Data 9

Analisis:

Pada data 9, nomina yang menghubungkan partikel *no* adalah *kamakura* dan *daibutsu*. Dalam Bsa “*Kamakura no daibutsu*” diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “Pergi ke Kamakura untuk melihat patung Buddha besar”. Karena konteks dalam Bsu *Kamakura* merupakan salah satu nama tempat yang ada di Jepang dan identik dengan patung Budha besar sehingga apabila orang yang pergi ke Kamakura identik dengan melihat patung Buddha besar. Sesuai dengan salah satu fungsi partikel *no* adalah untuk menunjukkan tempat keberadaan saat ini, atau menunjukkan posisi, jadi jika dilihat keseluruhan isi kalimatnya, partikel *no* pada kalimat di atas menunjukkan tempat patung Budhha yang berada di Kamakura. Partikel *no* dalam Bsa tidak diberikan padanan dalam Bsa, tetapi terjemahan dalam kalimat di atas dapat dianggap sepadan.

Untuk mendapat terjemahan yang sepadan atau dipahami oleh pembaca, penerjemah menggunakan teknik transposisi dengan merubah struktur kalimat dalam Bsu ke dalam Bsa, hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran struktur. Tidak hanya pergeseran struktur, pada kalimat di atas juga terjadi pergeseran intrasistem karena dalam Bsa tidak ditemukan partikel sejenis.

Data 10

<p>Bsu : 一週間ばかりしたら学校の様子 もひと通りは飲み込めたし、 (Botchan : 37)</p>	<p>Bsa : Setelah sekitar seminggu berlalu, aku mulai mendapat gambaran yang kurang-lebih</p>
--	--

<i>Isshukan bakarishitara gakkou no</i>	jelas tentang sekolah.
<i>yousu mo hito toori wa</i>	(Botchan : 48)
<i>nomikomeshitashi,</i>	

Data 10

Analisis :

Pada data 10, nomina yang dihubungkan oleh partikel *no* adalah *gakkou* dan *yousu*. Dalam Bsa “*gakkou no yousu*” diterjemahkan menjadi “gambaran yang kurang-lebih jelas tentang sekolah”, jika diartikan kata perkata, “*gakkou*” mempunyai arti “sekolah” dan “*yousu*” mempunyai arti “keadaan/gambaran”. Terjemahan kalimat di atas, penerjemah memberikan penjelasan tambahan untuk menjelaskan suatu kondisi atau keadaan suatu tempat. karena jika “*gakkou no yousu*” diterjemahkan menjadi “gambaran sekolah” maka pesan yang terdapat dalam Bsu tidak tersampaikan dengan baik, pembaca Bsa akan mengira bahwa “gambaran sekolah” itu adalah sebuah gambar sekolah, itu sebabnya penerjemah perlu memberikan penjelasan tambahan. Sesuai dengan salah satu fungsinya, partikel *no* pada kalimat di atas menunjukkan kondisi/keadaan dalam kalimat di atas adalah kondisi/keadaan sekolah.

Penerjemah menggunakan teknik transposisi, teknik ini digunakan karena struktur kalimat Bsu dan Bsa berbeda, dengan menggunakan teknik ini maka terjadi pergeseran struktur karena penerjemah merubah struktur

kalimat Bsu ke dalam struktur kalimat Bsa. Maka terjemahan pada kalimat di atas dapat dikatakan sepadan.

Data 11

<p>Bsu : ほかの教師に聞いてみると辞令を受けて一週間か一ヶ月ぐらいの間は自分の評判がいいだろうか、悪るいだろうか非常に気に掛かるそうであるが (Botchan : 37)</p> <p><i>Hokano kyoushi ni kiitemiru to jirei wo okete isshukan ichi gatsu gurai no aida wa jibun no hyouban ga ii darou ka, warui darou ka hijouni ki ni kakarikaru sou de aru ga,</i></p>	<p>Bsa : Para guru lain memberitahuku biasanya setelah seminggu atau sebulan menerima sertifikat perjanjian kerja, guru baru akan penasaran bagaimana pendapat para murid tentang diri mereka. (Botchan : 48)</p>
--	--

Data 11

Analisis :

Pada data 11, nomina yang dihubungkan oleh partikel *no* adalah *jibun* dan *hyouban*. Jika diterjemahkan perkata “*jibun*” memiliki arti “diri sendiri”, pada Bsa penerjemah memadankan dengan “diri mereka” tetapi dalam konteks kalimat tetap mempunyai makna yang sama, karena maksud dari “diri mereka” itu adalah diri dari masing-masing guru yang mengajar di sekolah tersebut. Lalu “*hyouban*” memiliki arti “popularitas” dalam Bsa dipadankan dengan “pendapat para murid”. Dalam Bsa “*jibun*

no hyouban” diterjemahkan menjadi “pendapat para murid tentang diri mereka”, partikel *no* dipadankan dengan “tentang” dalam kalimat di atas hal ini menekankan perihal penilaian murid kepada guru di sekolah. Sehingga terjemahan pada kalimat di atas dapat dikatakan sepadan.

Teknik terjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan kalimat di atas adalah teknik transposisi, teknik ini digunakan karena struktur kalimat Bsu berbeda dengan struktur kalimat Bsa. Dengan menggunakan teknik ini maka terjadi pergeseran struktur, karena penerjemah merubah struktur kalimat Bsu ke dalam struktur kalimat Bsa sehingga menghasilkan terjemahan yang bisa dipahami oleh pembaca Bsa.

Data 12

<p>Bsu : 教場のしくじりが生徒にどんな影響を^{あた}与えて、(Botchan : 38)</p> <p><i>Kyoujou no shikujiri ga seito ni donna eikyou wo ataete,</i></p>	<p>Bsa : Aku benar-benar tidak peduli pada efek kesalahan-kesalahanku itu di mata para murid, (Botchan : 49)</p>
---	---

Data 12

Analisis :

Pada data 12, nomina yang dihubungkan oleh partikel *no* adalah *kyoujou* dan *shikujiri*. “*kyoujou*” mempunyai arti ruang kelas, dan “*shikujiri*” mempunyai arti kegagalan. *Kyoujou no shikujiri* dalam Bsa

diterjemahkan menjadi kesalahan-kesalahanku. Pada Bsa terjadi pelesapan kata, karena penerjemah tidak memberikan padanan pada kata *kyoujou*. Tetapi dalam konteks kalimat di atas sudah menggambarkan bahwa kesalahan atau kegagalan yang terjadi di sekolah, karena penerjemah menjelaskan bahwa kesalahan yang dimaksud adalah kesalahan di mata para murid. Jadi terjemahan pada kalimat di atas walaupun terjadi pelesapan tetap dikatakan sepadan .

Untuk mendapatkan terjemahan yang bisa dipahami oleh pembaca Bsa, penerjemah menggunakan teknik transposisi karena struktur kalimat Bsu dan Bsa berbeda, penerjemah merubah struktur kalimat Bsu ke dalam struktur kalimat Bsa. Dengan menggunakan teknik ini maka terjadi pergeseran struktur antara Bsu dan Bsa. Bukan hanya itu, pada terjemahan kalimat di atas pun terjadi pergeseran intrasistem karena kata *kyoujou* meskipun dalam Bsa terdapat padanan katanya, tetapi penerjemah tidak memberikan padanan. Tidak hanya itu, pergeseran intrasistem pun terjadi pada partikel *no*, karena dalam Bsa tidak terdapat partikel sejenis sehingga penerjemah tidak memberikan padanan dalam Bsa.

Data 13

<p>Bsu : それから三日ばかりは無事であつたが、四日目の晩に住田と云う所へ行って団子を食べた。 <i>Sorekara mikka bakari wa buji de</i></p>	<p>Bsa : Tiga hari selanjutnya berlalu tanpa insiden, tapi suatu malam pada hari ke empat, ketika aku</p>
--	--

<p><i>atta ga, yokkame no ban ni sumida to iu tokoro e itte dango wo kutta.</i> (Botchan : 26)</p>	<p>pergi ke suatu tempat bernama Sumida, dan sementara di sana aku menyantap <i>dango</i>.(Botchan : 54)</p>
--	--

Data 13

Analisis :

Pada data 13, *yokka me* dan *ban* adalah nomina yang dihubungkan partikel *no*. “*yokka me*” memiliki arti “hari ke empat” dan “*ban*” memiliki arti “malam”. Dalam Bsa *yokka me no ban* diterjemahkan menjadi “malam pada hari ke empat”. Pada kalimat di atas, untuk menunjukan waktu kejadian, penerjemah memberikan padanan partikel *no* dengan “pada”. Sehingga terjemahan kalimat di atas dapat dikatakan sepadan, karena isi pesan dalam Bsu sudah tersampaikan dalam Bsa.

Dalam menerjemahkan kalimat di atas, penerjemah menggunakan teknik transposisi, teknik ini digunakan karena struktur kalimat Bsu berbeda dengan struktur kalimat Bsa, sehingga penerjemah perlu merubah struktur kalimatnya. Dengan menggunakan teknik transposisi maka terjadi pergeseran kategori dari segi struktur.

Data 14

<p>Bsu : 温泉は三階の新築で上等 は浴衣をかして、流しをつけて八</p>	<p>Bsa : Tempat pemandian air panas itu berada dalam gedung baru</p>
--	---

銭で済む。(Botchan : 43) <i>Onsen wa san gai no shinchiku de joutou wa yukata wo kashite, nagashi wo tsukete hachi sen de sumu.</i>	berlantai tiga. Jika kau pergi ke kelas satu, hanya dengan delapan sen mereka akan meminjamkan mantel mandi. (Botchan : 55-56)
--	---

Data 14

Analisis :

Pada data 14, nomina yang dihubungkan dengan partikel *no* adalah *san gai* dan *shinchiku*, fungsi partikel *no* dalam kalimat di atas atas adalah untuk menunjukkan jumlah. Setelah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, “*san gai no shinchiku*” diterjemahkan menjadi “gedung baru berlantai tiga”, Dalam kalimat ini penerjemah memadankan dengan kata “berlantai” untuk menunjukkan bahwa gedung baru itu berjumlah tiga lantai. Sehingga terjemahan pada kalimat di atas dapat dikatakan sepadan.

Karena struktur kalimat bahasa Jepang dan Indonesia berbeda, maka untuk menerjemahkan kalimat di atas dengan menggunakan teknik transposisi yaitu dengan merubah struktur kalimat. Dengan menggunakan teknik ini maka terjadi pergeseran kategori dari segi struktur.

Data 15

Bsu : 聞き返してみたら強者の権利と云う意味だそうだ。強者の権利ぐらいなら	Bsa : jadi dia menjelaskan bahwa maksudnya yang kuatlah
---	--

<p>昔 から知っている。 <i>Kikikaeshitemitara kyousha no kenri</i> <i>to iu imi da sou da. Kyousha no</i> <i>kenri kurai nara mukashi kara</i> <i>shitteitu.</i> (Botchan : 44)</p>	<p>yang akan mendapatkan keutamaan. Kalau soal itu, aku sudah tahu sejak dulu. (Botchan : 59)</p>
--	--

Data 15

Analisi :

Pada data 15, *kyousha* dan *kenri* adalah nomina yang dihubungkan oleh partikel *no*. “*kyousha no kenri*” muncul sebanyak dua kali. “*Kyoushi*” memiliki arti “orang / pihak kuat” dan “*kenri*” memiliki arti “hak”. Pada kalimat di atas “*kyousha no kenri*” pertama diterjemahkan menjadi “yang kuatlah yang akan mendapat keutamaan”. Pada “*kyousha no kenri*” kedua terjadi terjemahan bebas, karena dalam Bsa diterjemahkan menjadi “soal itu”. dalam Bsa sama sekali tidak menyinggung makna dari *kyoushi*. Penerjemah memadankan dengan “soal itu” sebagai kata ganti dari “yang kuatlah yang akan mendapat keutamaan” karena dalam kalimat sebelumnya sudah dijelaskan sehingga penerjemah tidak perlu menerjemahkan kembali dengan kalimat yang sama. Meskipun begitu lihat dari konteks kalimat secara keseluruhan isi pesan dalam Bsu dapat dimengerti dalam pembaca Bsa. Maka terjemahan dalam kalimat di atas dapat dikatakan sepadan.

Teknik yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan kalimat di atas adalah teknik transposisi, yaitu dengan merubah struktur kalimat. Dengan menggunakan teknik transposisi maka terjadi pergeseran transposisi, karena Bsu mempunyai struktur kalimat yang berbeda dengan Bsa. Selain pergeseran struktur terjadi pula pergeseran intasistem, partikel *no* tidak diberikan padanan karena dalam Bsa tidak ditemukan partikel sejenis.

Data 16

<p>Bsu : 校長はひとりおれの説明を聞いた。(Botchan : 57)</p> <p><i>Kouchou wa hito toori ore no setsumei wo kiita.</i></p>	<p>Bsa : Si kepala sekolah mendengarkan kisah dari pihakku. (Botchan : 74)</p>
---	--

Data 16

Analisis :

Pada data 16, nomina yang dihubungkan partikel *no* adalah *ore* dan *setsumei*, yang menyatakan kepunyaan. *Ore no setsumei* Setelah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “penjelasan dari pihakku”, Jika diartikan secara terpisah kata “*ore*” memiliki arti “saya”, “*setsumei*” mempunyai arti “penjelasan”, partikel *no* dalam kalimat diatas diberikan padanan partikel “dari”. Penerjemah memadankan partikel *no* dengan partikel “dari” untuk menunjukkan bahwa penjelasan yang dimaksud adalah penjelasan menurut *Botchan*. Terjemahan pada kalimat di atas dapat

dikatakan sepadan karena pesan yang terdapat dalam Bsu tersampaikan dalam Bsa.

Teknik yang digunakan dalam menerjemahkan kalimat di atas adalah teknik transposisi, teknik ini digunakan untuk mengubah struktur kalimat agar memperoleh terjemahan yang betul. Dengan mengubah struktur kalimat di atas maka terjadi pergeseran struktur, karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, jika struktur kalimat bahasa Jepang berbeda dengan stuktur kalimat bahasa Indonesia.

Data 17

<p>ゴルキが^{ろしあ}露西亜^{ぶんがくしゃ}の文学者^で、丸木^{まるき}が^{しば}芝 ^{しゃしんし}の写真師^で、(Botchan : 64) <i>Goruki ga rosia no bungakusha de,</i> <i>maruki ga Shiba no shashinshi de,</i></p>	<p>Gorki penulis Rusia, Maruki fotografer di Shiba (Botchan : 83)</p>
--	--

Data 17

Analisis :

Pada data 17, kata yang dihubungkan oleh partikel *no* adalah *Shiba* dan *shashinki*. Fungsi partikel dalam kalimat di atas adalah untuk menunjukkan posisi. Setelah diterjemahkan dalam Bsa, partikel *no* dalam kalimat di atas diterjemahkan dengan partikel “di”. Penerjemah memadankan partikel *no* dengan partikel “di” untuk menjelaskan bahwa fotografer yang dimaksud adalah fotografer yang berada di Shiba. Sehingga terjemahan pada kalimat di atas dapat dikatakan sepadan.

Untuk mendapatkan terjemahan yang dapat dipahami oleh pembaca, penerjemah merubah struktur kalimat Bsu ke dalam struktur Bsa teknik ini disebut teknik transposisi, dengan merubah struktur kalimat maka terjadi pergeseran struktur antara struktur kalimat Bsu dengan struktur kalimat Bsa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan manarik kesimpulan dan menjawab atau mengungkapkan persoalan-persoalan yang terdapat dalam bab I. adapun jawaban dari bab ini diambil setelah peneliti memaparkan analisis-analisis data berdasarkan teori yang sudah kemukakan sebelumnya.

A. Kesimpulan

Dari seluruh data yang telah dianalisis, peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Partikel *no* bahasa Jepang dalam bahasa Indonesia mempunyai makna leksikal yang tidak mempunyai arti, sehingga setelah diterjemahkan mempunyai padanan kata sesuai lingkupnya, sehingga partikel *no* dalam bahasa Indonesia mempunyai arti atau padanan yang bermabam-macam. Ini terbukti dengan beragamnya hasil terjemahan partikel *no* yang terdapat pada novel *botchan*. Untuk padanan yang paling banyak adalah pepadanan yang bermakna kepemilikan atau ‘bagian dari’.
2. Dalam menerjemahkan partikel *no*, penerjemah cenderung menggunakan teknik transposisi, karena struktur kalimat Bsu (bahasa Jepang) berbeda dengan struktur kalimat Bsa (bahasa Indonesia).

Sehingga untuk mendapatkan terjemahan yang bisa diterima dan dipahami oleh pembaca Bsa penerjemah menggunakan teknik tersebut. Selain itu beberapa untuk data penerjemah menggunakan teknik modulasi, dengan merubah cakupan makna.

3. Dengan menggunakan teknik transposisi maka terjadi pergeseran kategori dari segi struktur. Pergeseran struktur terjadi karena elemen struktur kata Bsu berbeda dengan Bsa. Selain pergeseran struktur, dari beberapa data juga ditemukan pergeseran intrasistem, partikel *no* tidak diterjemahkan karena dalam Bsa tidak terdapat partikel sejenis.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya. Misalnya terjemahan partikel *wa*, *ga*, *wo* dan lain-lain yang dalam bahasa Indonesia tidak terdapat partikel sejenis itu.

Hasil penelitian ini pun diharapkan dapat membantu para penerjemah dalam menerjemahkan partikel yang ada dalam bahasa Jepang khususnya partikel *no* dengan menggunakan teknik penerjemahan yang sama dengan penelitian ini. Oleh karena itu, diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penerjemah, calon penerjemah, dan siapa saja yang tertarik dalam penerjemahan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hoed, B. H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya .
- Iwabuchi, Tadasu. 1989. *Nihon Bunpou Yoogon Jiten*, Tokyo. Senseido.
- Larson, M. L. 1988. *Penerjemahan Berdasarkan Makna*. Jakarta: ARCAN.
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Arkasa .
- Soseki, Natsume. 2003. *Botchan*. Tokyo. Shinchousha.
- _____. 2012. *Botchan (Terjemahan Indah Santi Pratidini)*. Jakarta.
Gramedia Pustaka Utama.
- Newmark, P. 1988. *ATeks Book of Translation*. UK: Prentice Hall International.
- Nida, E. A. 1974. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden : E.J.Brill.
- Subianto, I. 1993. *Metodologi Penelitian* . Jakarta: Gunadarma .
- Sudjianto dan Dahidi, A. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta:
Kesaint Blanc.
- Sunagawa, Y. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kurosio Publishers.
- Sutedi, D. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: HUMANIORA.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Wita Wulandari
Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 03 September 1993
Alamat : Kp. Cigarogol Rt 03/01 No 22,
Desa Mekarsari Kec. Cileungsi
Kab. Bogor



Riwayat Pendidikan Formal :

SD Negeri Cipicung 02 2000-2006
SMPN(01) Cileungsi..... 2006-2009
SMK (SMIP) Taman Wisata 2009-2012
S1 Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi2012-2016

Riwayat Pekerjaan :

KUMON2013-Sekarang
Hanami Japanese Language2014-2015